

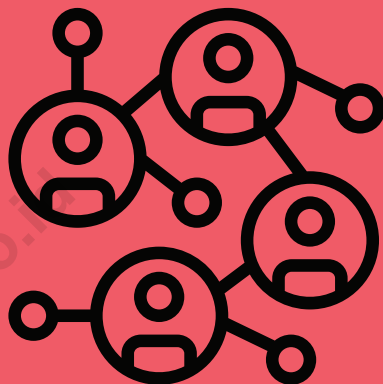
# LBDSE

Katalog: 9199017.73

**APRIL**  
**2019**



# LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI  
*Sulawesi Selatan*



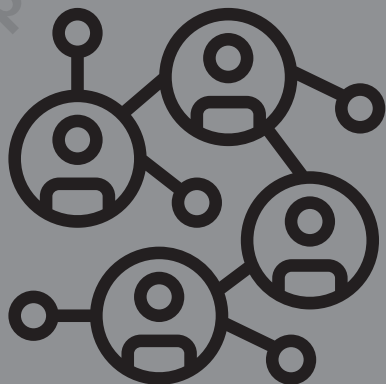
BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

# LBDSE

**APRIL**  
**2019**



# LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI  
*Sulawesi Selatan*

## LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN APRIL 2019

ISBN : 978-602-6426-73-4  
Nomor Publikasi : 73550.1906  
Katalog : 9199017.73  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : xiv+134 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.*

## **TIM PENYUSUN**

### **Pengarah**

Yos Rusdiansyah

### **Penanggungjawab**

Didik Nursetyohadi

### **Editor**

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

### **Penulis**

Siti Zulaikha

IGBN Diksa

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Desy Wasani

Rini Mustikawati

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

### **Desain dan Tata Letak Layout**

Dimas Tresna S



Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, April 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



**Yos Rusdiansyah**



## INFLASI

Pada bulan Maret 2019, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,22 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 136,65. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, tiga kota (Makassar, Parepare, dan Palopo) mengalami inflasi. Sedangkan di dua kota lainnya (Bulukumba dan Watampone) terjadi deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,28 persen dengan IHK 137,68. Sedangkan deflasi tertinggi di Kota Watampone sebesar 0,28 persen, dengan IHK sebesar 131,83.

## PARIWISATA

Pada bulan Februari 2019 jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui bandara tercatat mencapai 1.389 kunjungan. Jumlah ini meningkat sebesar 46,21 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia sebanyak 758 kunjungan atau 54,57 persen dari total wisman. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan Februari 2019 naik sebesar 1,16 poin yaitu dari 44,52 persen bulan Januari 2019 menjadi 45,68 persen.

## NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan di bulan Maret 2019 sebesar 0,17 persen dari 102,99 menjadi 102,82. Kondisi NTUP Maret 2019 juga mengalami penurunan sebesar 0,60 persen dari bulan



sebelumnya sebesar 113,38 menjadi 112,71.

## **TRANSPORTASI**

Pada bulan Februari 2019, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 256.433 penumpang, turun sebesar 17,66 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 94,58 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

## **EKSPOR**

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 26,18 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan Februari 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 59,74 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

## **IMPOR**

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Februari 2019 mengalami peningkatan sebesar 31,87 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 33,02 persen.

## **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2018 tumbuh sebesar 7,07 persen (*y on y*). Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa lainnya sebesar 13,13 persen, diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Informasi dan Komunikasi dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 12,71 persen dan 11,99 persen.

## **INDEKS TENDENSI KONSUMEN**

Selama triwulan IV tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya seiring dengan tingkat optimisme yang juga mengalami peningkatan. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 107,02 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 102,64.

## **PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR**

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2018 mengalami peningkatan dibanding dengan triwulan III tahun 2018. Produksi yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar 9,00 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2018 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2018 dibandingkan triwulan III tahun 2018 (*q-to-q*) juga mengalami kenaikan sebesar 0,12 persen.

## **KETENAGAKERJAAN**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 tercatat 5,34 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2017 yang mencapai 5,61 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 63,02 persen. Dari 3,99 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,77 juta jiwa yang bekerja.

## **KEMISKINAN**

Jumlah penduduk miskin pada September 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 779,64 ribu orang (8,87 persen), turun sebesar 46,33 ribu orang dibandingkan pada September 2017 yang berjumlah 825,97 ribu orang (9,48 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

## **GINI RASIO**

Pada September 2018, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,388 turun dibandingkan September 2017 maupun Maret 2018. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,353 sedangkan di perkotaan sebesar 0,391

## **INDEKS KEBAHAGIAAN**

Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada

tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91.

## **INDEKS DEMOKRASI INDONESIA**

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian kinerja demokrasi tersebut masih dalam kategori “sedang”. Capaian IDI dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi, tertinggi di tahun 2014 sebesar 75,30 dan terendah tahun 2010 yang hanya mencapai 56,67.

## **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang. Hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (62,67). Namun kali ini Jeneponto merupakan daerah dengan kecepatan tertinggi dalam IPM.

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Headlines</b>	vii
<b>Daftar Isi</b>	xiii
<b>Bab 1</b>	
Inflasi	1
<b>Bab 2</b>	
Pariwisata	19
<b>Bab 3</b>	
Nilai Tukar Petani	23
<b>Bab 4</b>	
Transportasi	29
<b>Bab 5</b>	
Ekspor dan Impor	33
<b>Bab 6</b>	
Produk Domestik Regional Bruto	55
<b>Bab 7</b>	
Indeks Tendensi Konsumen	65
<b>Bab 8</b>	
Industri	73
<b>Bab 9</b>	
Ketenagakerjaan	81

<b>Bab 10</b> Kemiskinan	89
<b>Bab 11</b> Gini Rasio	95
<b>Bab 12</b> Indeks Kebahagiaan	101
<b>Bab 13</b> Indeks Demokrasi Indonesia	107
<b>Bab 14</b> Indeks Pembangunan Manusia	115
<b>Suplemen</b>	123

### I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Maret 2019

1. Pada Maret 2019, Sulawesi Selatan mengalami inflasi 0,22 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 136,65. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, tiga kota (Palopo, Parepare dan Makassar) mengalami inflasi, sedangkan di dua kota lainnya (Bulukumba dan Watampone) terjadi deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,28 persen dengan nilai IHK sebesar 137,68 sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Kota Watampone sebesar 0,28 persen dengan IHK sebesar 131,83.

**Grafik I.1**

Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan Maret 2017– Maret 2019



2. Terjadinya inflasi di Sulawesi Selatan pada Maret 2019 disebabkan oleh naiknya harga pada enam kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga konsumen (IHK) pada kelompok



pengeluaran kesehatan sebesar 0,83 persen; kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,75 persen; kelompok sandang sebesar 0,50 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,33 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,20 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,10 persen; sementara itu, kelompok pengeluaran bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,36 persen.

**Tabel I.1.** IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	Inflasi Maret 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Maret 2019 (%)
<b>Umum</b>	<b>136,65</b>	<b>0,22</b>	<b>0,56</b>	<b>3,08</b>	<b>0,218</b>
Bahan Makanan	157,80	-0,36	0,41	2,16	-0,093
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	134,93	0,33	1,03	3,47	0,054
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	133,35	0,20	0,65	1,75	0,045
Sandang	129,98	0,50	0,84	2,68	0,038
Kesehatan	126,29	0,83	0,97	3,17	0,033
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	115,45	0,10	0,30	1,38	0,005
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	132,37	0,75	0,28	6,61	0,136

3. Kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi pada Maret 2019 adalah kelompok kesehatan sebesar 0,83 persen. Dari empat subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 1,16 persen.
4. Adapun kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi Sulawesi Selatan Maret 2019 yaitu kelompok pengeluaran transportasi komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,136 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok transportasi sebesar 0,133 persen, diikuti subkelompok sarana dan penunjang transportasi sebesar 0,002 persen dan subkelompok komunikasi dan pengiriman sebesar 0,001 persen.
5. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi yaitu: tarif angkutan udara, cabai rawit, ikan bandeng, nasi dengan lauk, tarif sewa rumah, bawang putih, emas perhiasan, apel, ikan cakalang, bahan bakar rumah tangga.
6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu: jeruk, beras, kacang panjang, tomat buah, tomat sayur, telur ayam ras, wortel, daging ayam ras, bayam, kangkung, tarif listrik.
7. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Maret) 2019 sebesar 0,56 persen, lebih rendah dibanding inflasi tahun kalender 2018 dan 2017 yaitu 0,98 persen dan 1,69 persen. Inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018) sebesar 3,08 persen, lebih rendah dibanding inflasi tahun ke tahun Maret 2018 dan Maret 2017 sebesar 3,70 persen dan 3,42 persen.

**Tabel I.2.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2017 – 2019

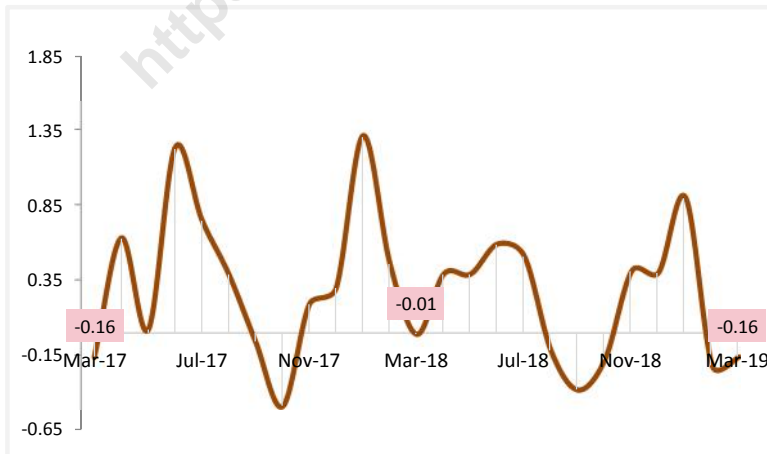
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Maret	-0,18	-0,06	0,22
Tahun Kalender (Januari-Maret)	1,69	0,98	0,56
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	3,42	3,70	3,08

### I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Maret 2019

- Maret 2019 di Kota Bulukumba terjadi deflasi sebesar 0,16 persen atau terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 142,53 pada Februari 2019 menjadi 142,30 pada Maret 2019.

**Grafik I.2.**

Perkembangan Inflasi Bulukumba Maret 2017– Maret 2019



9. Deflasi Maret 2019 terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks pengeluaran kelompok bahan makanan sebesar 1,66 persen; sementara enam kelompok pengeluaran lainnya mengalami kenaikan harga, kelompok kesehatan sebesar 0,96 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,63 persen; kelompok sandang sebesar 0,60 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,28 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,19 persen; dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,05 persen.

**Tabel I.3.** IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Maret 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	Inflasi Maret 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Maret 2019 (%)
<b>Umum</b>	<b>142,30</b>	<b>-0,16</b>	<b>0,52</b>	<b>2,58</b>	<b>-0,163</b>
Bahan Makanan	136,88	-1,66	-2,49	-0,83	-0,437
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	160,22	0,63	2,64	5,32	0,126
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	151,78	0,19	1,52	3,08	0,042
Sandang	137,63	0,60	1,59	4,58	0,046
Kesehatan	136,48	0,96	2,47	5,83	0,042
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	116,36	0,28	2,66	3,65	0,012
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	131,50	0,05	-0,05	2,11	0,006

10. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Bulukumba pada Maret 2019 antara lain: ikan layang/benggol, ikan teri, tomat sayur, telur ayam ras, ikan bandengbolu, ikan kembung, kacang panjang, bawang merah, ikan mujair, kol/kubis, tarif listrik.
11. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Bulukumba pada Maret 2019 antara lain: kangkung, cabai rawit, rokok kretek filter, bayam, bawang putih, minuman teh manis, gula pasir, kayu balokan, nasi dengan lauk, pisang.
12. Apabila dilihat menurut kelompok pengeluarannya, inflasi tahun kalender (Januari - Maret 2019) tertinggi tercatat pada kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 2,66 persen.
13. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan dominan terhadap deflasi Bulukumba adalah kelompok bahan makanan sebesar -0,437 persen.

**Tabel I.4.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Maret	-0,16	-0,01	-0,16
Tahun Kalender (Januari-Maret)	1,61	1,77	0,52
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	4,06	4,82	2,58

14. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Maret) 2019 di Bulukumba sebesar 0,52 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender 2018 dan 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 1,77 persen dan 1,61 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret

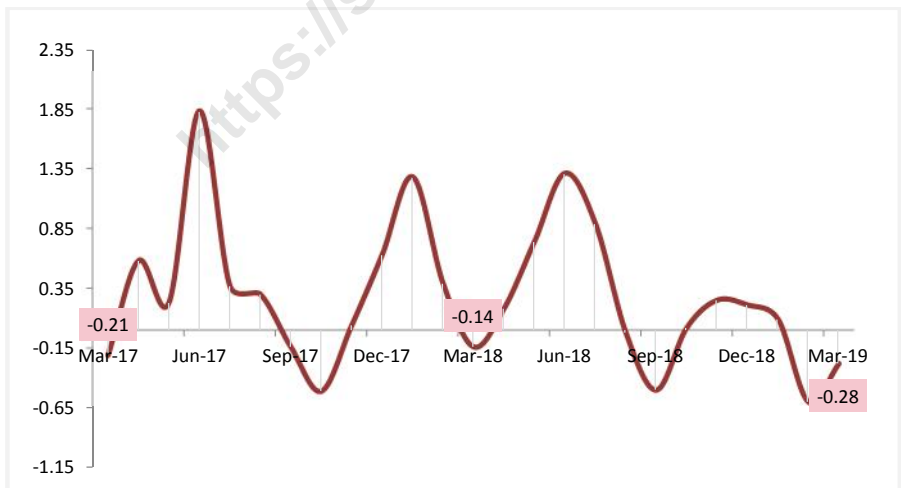
2019 terhadap Maret 2018) sebesar 2,58 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Maret 2018 dan Maret 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 4,82 persen dan 4,06 persen.

### I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Maret 2019

15. Maret 2019, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar 0,28 persen. Terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 132,20 pada Februari 2019 menjadi 131,83 pada Maret 2019.

**Grafik I.3.**

Perkembangan Inflasi Watampone Maret 2017– Maret 2019



16. Deflasi Maret 2019 ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 1,37 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,03 persen,

kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; sementara itu empat kelompok pengeluaran lainnya mengalami peningkatan harga, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,93 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,77 persen; kelompok sandang sebesar 0,32 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,09 persen.

17. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Maret 2019 antara lain: ikan bandeng/bolu, telur ayam ras, daging ayam ras, ikan kembung, kangkung, ikan cakalang, tomat sayur, wortel, ikan layang dan tarif listrik.

**Tabel I.5.** IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Maret 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	Inflasi Maret 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Maret 2019 (%)
<b>Umum</b>	<b>131,83</b>	<b>-0,28</b>	<b>-0,79</b>	<b>2,30</b>	<b>-0,278</b>
Bahan Makanan	148,29	-1,37	-4,80	-0,05	-0,373
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	131,66	0,09	-0,13	1,16	0,013
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	132,38	-0,03	1,64	5,91	-0,008
Sandang	113,63	0,32	0,40	2,49	0,025
Kesehatan	124,36	0,77	1,09	3,17	0,025
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	120,99	0,93	2,24	2,38	0,041
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	123,35	-0,01	0,02	1,61	-0,001

18. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Maret 2019 antara lain: cabai rawit, biaya bimbingan

- belajar, bayam, sabun mandi, mukena, ikan kakap merah, ikan kakap putih, ikan baronang, bawang putih, tempe.
19. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi di Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar -0,373 persen, diikuti oleh kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,008 persen.
  20. Pada Maret 2019, Kota Watampone mengalami deflasi 0,28 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Maret 2018 dan Maret 2017 yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,14 persen dan 0,21 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019- Maret 2018) sebesar 2,30 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Maret 2018 dan Maret 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 4,93 persen dan 3,84 persen.

**Tabel I.6.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Maret	-0,21	-0,14	-0,28
Tahun Kalender (Januari-Maret)	2,11	1,53	-0,79
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	3,84	4,93	2,30

#### I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Maret 2019

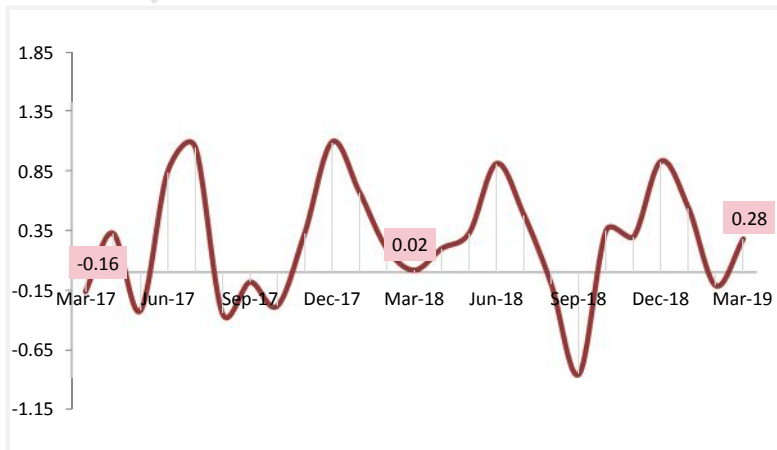
21. Maret 2019 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,28 persen, atau terjadi perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari 137,29 pada Februari 2019 menjadi 137,68 pada Maret 2019..



22. Inflasi di Kota Makassar pada Maret 2019 disebabkan oleh naiknya indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga konsumen (IHK) pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,94 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,89 persen; kelompok sandang sebesar 0,55 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,36 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,16 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,05 persen. Sementara itu kelompok bahan makanan mengalami penurunan harga sebesar 0,25 persen.
23. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Maret 2019 antara lain: tarif angkutan udara, cabai rawit, ikan bandeng/bolu, nasi dengan lauk, tarif sewa rumah, buah apel, emas perhiasan, ikan layang/benggol, bawang putih, ikan cakalang.

#### Grafik I.4.

Perkembangan Inflasi Kota Makassar Maret 2017–Maret 2019



24. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Maret 2019 antara lain: kangkung, bayam, wortel, daging ayam ras, kacang panjang, tomat buah, telur ayam ras, tomat sayur, jeruk, beras.
25. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018) Kota Makassar sebesar 3,30 persen. Adapun kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 7,99 persen.

**Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Maret 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)**

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	Inflasi Maret 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Maret 2019 (%)
<b>Umum</b>	<b>137,68</b>	<b>0,28</b>	<b>0,72</b>	<b>3,30</b>	<b>0,285</b>
Bahan Makanan	161,83	-0,25	1,12	2,62	-0,061
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	134,33	0,36	1,07	3,64	0,057
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	133,08	0,16	0,43	1,28	0,036
Sandang	132,84	0,55	0,83	2,49	0,042
Kesehatan	127,55	0,89	0,97	3,23	0,036
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	114,25	0,05	0,12	0,82	0,003
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	134,00	0,94	0,35	7,99	0,172

26. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Maret 2019 Makassar adalah kelompok transportasi,

komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,172 persen diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,057 persen.

**Tabel I.8.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Maret	-0,16	0,02	0,28
Tahun Kalender (Januari-Maret)	1,78	0,89	0,72
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	3,45	3,57	3,30

27. Inflasi tahun kalender (Januari-Maret 2019) sebesar 0,72 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Maret 2018 dan Maret 2017 yang mengalami inflasi kalender masing-masing sebesar 0,89 persen dan 1,78 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018) sebesar 3,30 persen, lebih rendah dibandingkan kondisi 2018 dan 2017 yang mengalami inflasi tahunan masing-masing sebesar 3,57 persen dan 3,45 persen.

### I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Maret 2019

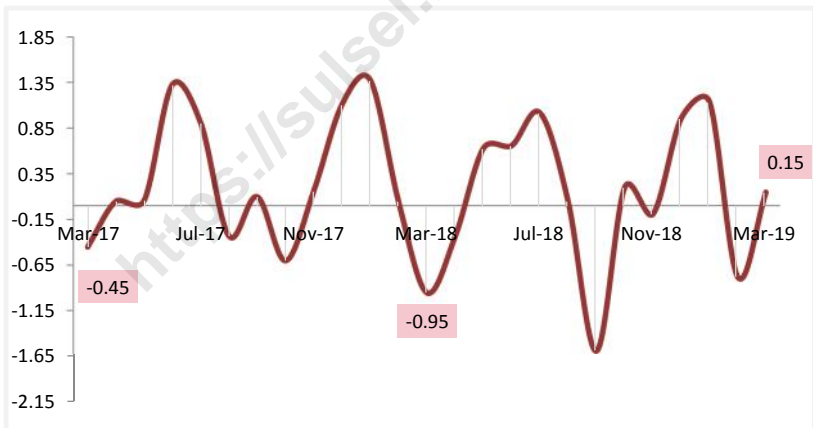
28. Kota Parepare pada Maret 2019 terjadi inflasi sebesar 0,15 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 129,41.
29. Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok pengeluaran perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar sebesar 0,63 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,35 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,28 persen; kelompok sandang sebesar 0,19 persen; kelompok transportasi,

komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,14 persen; sementara itu kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga mengalami penurunan harga masing-masing sebesar 0,46 persen dan 0,06 persen.

30. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: udang basah, bahan bakar rumah tangga, cabai rawit, sepeda motor, kloset, keramik, gula pasir, ikan asin belah, cat tembok, bawang putih.

**Grafik I.5.**

Perkembangan Inflasi Kota Parepare Maret 2017– Maret 2019



31. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: daging ayam ras, ayam hidup, kangkung, tomat buah, beras, ikan bandeng/bolu, wortel, telur ayam ras, sawi hijau, jagung manis.
32. kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,149 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan

tembakau sebesar 0,059 persen; kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,025 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,013 persen; kelompok sandang sebesar 0,011 persen; sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya memberikan andil negatif.

**Tabel I.9.** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Maret 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	Inflasi Maret 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Maret 2019 (%)
Umum	129,41	0,15	0,50	2,00	0,145
Bahan Makanan	134,26	-0,46	-0,31	-0,73	-0,107
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	134,64	0,28	1,08	3,78	0,059
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,89	0,63	1,08	2,72	0,149
Sandang	114,29	0,19	0,61	3,27	0,011
Kesehatan	115,62	0,35	0,57	3,08	0,013
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	120,91	-0,06	-0,09	2,23	-0,004
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	125,64	0,14	0,30	2,02	0,025

**Tabel I.10.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Maret	-0,45	-0,95	0,15
Tahun Kalender (Januari-Maret)	0,61	0,47	0,50
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	2,56	3,28	2,00

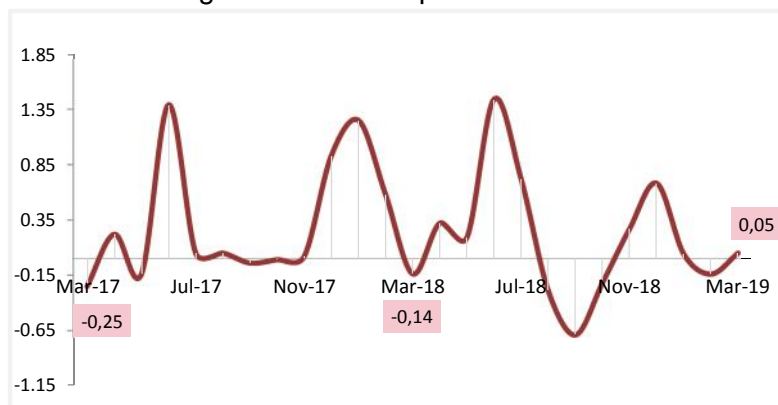
33. Inflasi tahun kalender (Januari-Maret) 2019 sebesar 0,50 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Maret 2018 dengan nilai inflasi kalender sebesar 0,47 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018) sebesar 2,00 persen, lebih rendah dibandingkan kondisi Maret 2018 dan Maret 2017 dengan nilai inflasi tahunan masing-masing sebesar 3,28 persen dan 2,56 persen.

### I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Maret 2019

34. Kota Palopo pada Maret 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar sebesar 0,05 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 133,99.
35. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Maret 2019 antara lain: cabai rawit, bahan bakar rumah tangga, ikan bandeng/bolu, bawang merah, sabun detergen bubuk/cair, sop (makanan jadi), ongkos jahit, ketimun, ikan layang, tarif dokter spesialis.

**Grafik I.6.**

Perkembangan Inflasi Kota Palopo Maret 2017– Maret 2019



36. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi bulan Maret 2019 antara lain: daging ayam ras, ikan kakap putih, teri, udang basah, ikan cakalang, tomat sayur, tarif listrik, ikan selart/tude, ikan baronang, kol putih/kubis.

**Tabel I.11.** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Maret 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	Inflasi Maret 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Maret 2019 (%)
Umum	133,99	0,05	-0,05	2,39	0,051
Bahan Makanan	151,77	-0,36	-1,94	2,23	-0,098
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	134,75	0,16	0,67	2,28	0,024
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,16	0,42	1,53	2,24	0,087
Sandang	123,64	0,25	1,23	3,86	0,019
Kesehatan	119,92	0,43	0,46	1,20	0,018
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,76	0,03	0,03	5,32	0,002
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	128,37	-0,01	-0,26	1,36	-0,001

37. Inflasi Kota Palopo disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 0,43 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,42 persen; kelompok sandang sebesar 0,25 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,16 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,03 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran lainnya mengalami penurunan harga, kelompok

- bahan makanan sebesar 0,36 persen dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen.
38. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Maret 2019 adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,087 persen; diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,024 persen; dan kelompok sandang sebesar 0,019 persen.
39. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Maret) 2019 sebesar -0,05 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Maret 2018 dan Maret 2017 yang dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 1,70 persen dan 1,44 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018) sebesar 2,39 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Maret 2018 dan Maret 2017 yang masing-masing sebesar 4,22 persen dan 3,26 persen.

**Tabel I.12.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Maret	-0,25	-0,14	0,05
Tahun Kalender (Januari-Maret)	1,44	1,70	-0,05
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	3,26	4,22	2,39



<https://sulsel.bps.go.id>

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

## II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan yang datang melalui bandara pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai 1.389 kunjungan.
2. Jumlah ini menunjukkan bahwa pada bulan Februari 2019 meningkat sebesar 46,21 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dimana bulan Januari 2019 sebesar 950 kunjungan. Hal ini sama dengan *year on year* yang mengalami penningkatan sebesar 38,35 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2018 yang sebesar 1.004 kunjungan.
3. Menurut kebangsaan, lima besar wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2019 adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia, Amerika Serikat, Jerman, Perancis dan Tiongkok dengan jumlah sebesar 758, 46, 40, 39 dan 37 kunjungan. Bila dilihat dari persentase dari total wisman yang berkunjung melalui pintu Makassar maka lima besar negara tersebut memiliki persentase sebesar 54,57 persen, 3,31 persen, 2,88 persen, 2,81 persen dan 2,66 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan Februari 2018, dari lima negara dengan jumlah wisman terbesar, tercatat semua negara mengalami peningkatan jumlah wisman pada bulan Februari 2019, hanya negara Jerman yang mengalami penurunan.

**Tabel II.1.** Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Februari 2019

No.	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Jan 2019	Feb 2019	Proporsi thd total Feb 2019 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	564	758	54,57	34,80
2	Amerika Serikat	21	46	3,31	119,05
3	Jerman	25	40	2,88	60,00
4	Perancis	16	39	2,81	143,75
5	Tiongkok	12	37	2,66	208,33
6	Lainnya	312	469	33,76	50,32
<b>Jumlah</b>		<b>950</b>	<b>1.389</b>	<b>100,00</b>	<b>46,21</b>

5. Kelima negara kontributor utama kedatangan wisman yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu negara Tiongkok yang mencapai 208,33 persen dan Malaysia mengalami peningkatan terendah yaitu sebesar 34,80 persen.
6. Jumlah wisman dari lima negara tersebut berjumlah 920 kunjungan atau sekitar 66,23 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar.

## II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sama halnya dengan perubahan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel berbintang Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2019 naik sebesar 1,16 poin yaitu dari 44,52 persen pada bulan Januari 2019 menjadi 45,68 persen pada bulan Februari 2019.

**Tabel II.2.** Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan

No.	Klasifikasi Bintang	Januari 2019 (%)	Februari 2019 (%)	Perubahan (m to m)
1.	Bintang 1	37,35	36,62	-0,73
2.	Bintang 2	40,12	39,72	-0,40
3.	Bintang 3	45,51	47,76	2,25
4.	Bintang 4	50,37	49,75	-0,62
5.	Bintang 5	37,71	44,96	7,25
<b>Seluruh Bintang</b>		<b>44,52</b>	<b>45,68</b>	<b>1,16</b>

- Menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang empat bulan Februari 2019 tercatat yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. TPK hotel bintang empat mencapai 49,75 persen. Nilai TPK terkecil terdapat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 36,62 persen. Pada bulan Februari 2019 tidak satupun hotel yang TPK mencapai 50 persen.
- Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019 hanya hotel bintang tiga dan bintang lima yang mengalami kenaikan, sedangkan hotel bintang satu, bintang dua dan bintang empat mengalami penurunan. TPK hotel bintang tiga mengalami kenaikan terbesar yaitu sebesar 2,25 poin dan penurunan terbesar pada hotel bintang satu sebesar 0,73 point.
- Rata-rata lama menginap tamu di bulan Februari 2019 secara total mencapai 1,85 hari, atau turun 0,08 hari dibandingkan bulan sebelumnya. Secara keseluruhan pada bulan Februari 2019, rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 2,47 hari dan tamu domestik sebesar 1,84 hari.

**Tabel II.3.** Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Januari dan Februari 2019

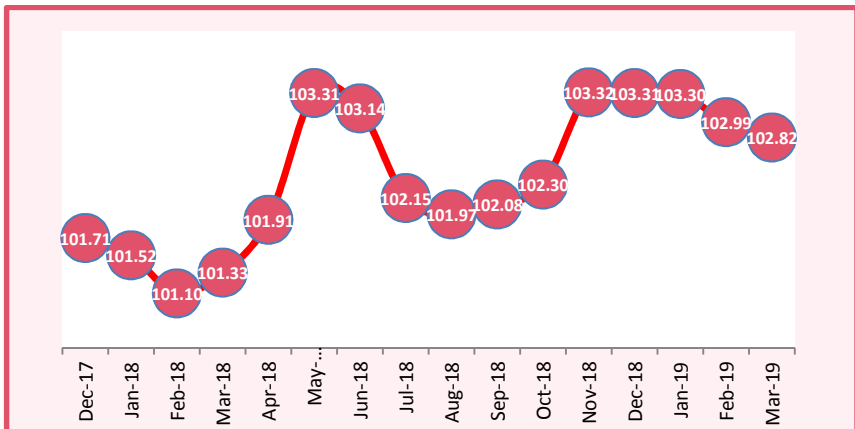
No	Kelas/ Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Jan-19	Feb-19	Jan-19	Feb-19	Jan-19	Feb-19
1.	Bintang 1	3,64	2,64	2,11	1,73	2,12	1,74
2.	Bintang 2	1,69	2,14	1,66	1,49	1,66	1,49
3.	Bintang 3	4,34	2,77	2,01	2,31	2,02	2,31
4.	Bintang 4	2,67	2,41	2,08	1,68	2,11	1,70
5.	Bintang 5	2,13	2,98	1,48	1,45	1,49	1,47
<b>Total</b>		<b>2,52</b>	<b>2,47</b>	<b>1,92</b>	<b>1,84</b>	<b>1,93</b>	<b>1,85</b>

5. Hotel bintang tiga tercatat sebagai kelas hotel dengan rata-rata lama menginap total tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Rata-rata lama menginap di hotel bintang tiga mencapai 2,31 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 2,77 hari dan 2,31 hari. Sementara itu rata-rata lama menginap terendah kelompok hotel bintang adalah hotel bintang lima yang hanya mencapai 1,47 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 2,98 dan 1,45 hari.

**III.1 Indeks Nilai (NTP) Desember 2018**

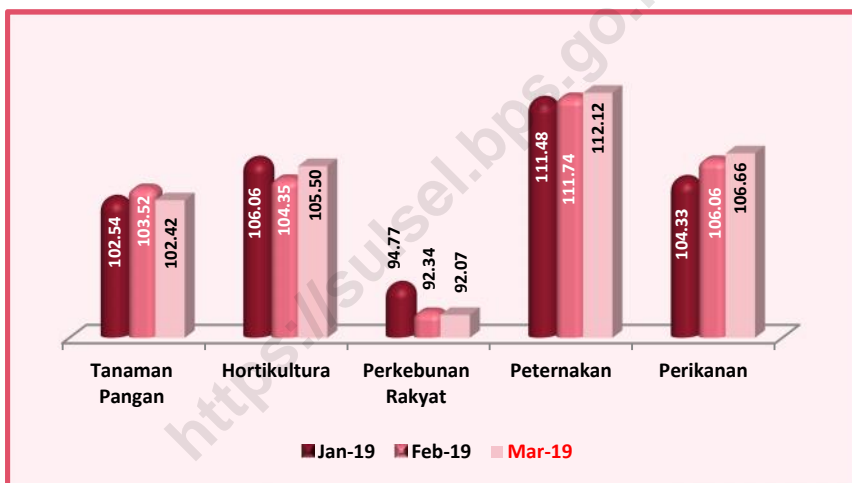
1. Hingga bulan Maret 2019, NTP Provinsi Sulawesi Selatan masih menunjukkan kecenderungan menurun. NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Maret 2019 tercatat sebesar 102,82 atau menurun 0,17 persen dibanding dengan bulan Februari 2019 sebesar 102,99.
2. Fenomena ini sedikit berbeda dibandingkan dengan kondisi di bulan sama pada tahun 2018. Pada bulan Maret 2018, NTP Provinsi Sulawesi Selatan sudah mulai merangkak naik, meski hanya naik tipis sebesar 0,22 persen dari 101,10 di bulan Februari 2018 menjadi 101,33 di bulan Maret 2018.

**Grafik III.1.** Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Desember 2017 – Maret 2019



3. Penurunan NTP pada bulan Februari 2019 ini disebabkan karena penurunan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,56 persen lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan indeks harga yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,40 persen.

**Grafik III.2** NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Desember 2018 - Maret 2019



4. Penurunan NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Maret 2019 disumbangkan oleh penurunan NTP dua subsektor pertanian. Subsektor tanaman pangan menurun sebesar 1,06 persen dan subsektor perkebunan mengalami penurunan sebesar 0,29 persen dibandingkan kondisi bulan Februari 2019. Sementara itu tiga subsektor lainnya mengalami peningkatan yaitu hortikultura yang meningkat 1,11 persen, subsektor peternakan meningkat 0,324 persen dan perikanan yang meningkat sebesar 0,56 persen.

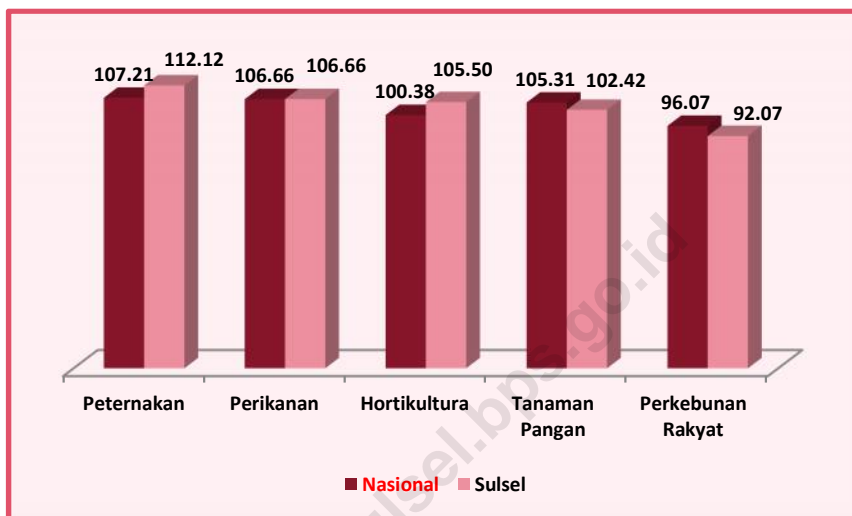
**Tabel III.1.** Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari 2019 dan Maret 2019 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Februari 2019	Maret 2019	%	Februari 2019	Maret 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	137,88	137,11	-0,56	138,21	138,23	0,02
Indeks yang Dibayar Petani	133,87	133,34	-0,40	134,26	134,56	0,23
<b>NTP</b>	<b>102,99</b>	<b>102,82</b>	<b>-0,17</b>	<b>102,94</b>	<b>102,73</b>	<b>-0,21</b>

5. Pada bulan Maret 2019, arah pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan arah pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami penurunan sebesar 0,21 persen dibandingkan dengan kondisi Februari 2019. Hal ini dipicu oleh kenaikan indeks yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan indeks yang harus dibayar oleh petani.
6. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor peternakan dan hortikultura di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan dan perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.



**Grafik III.3.** Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2019



### III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

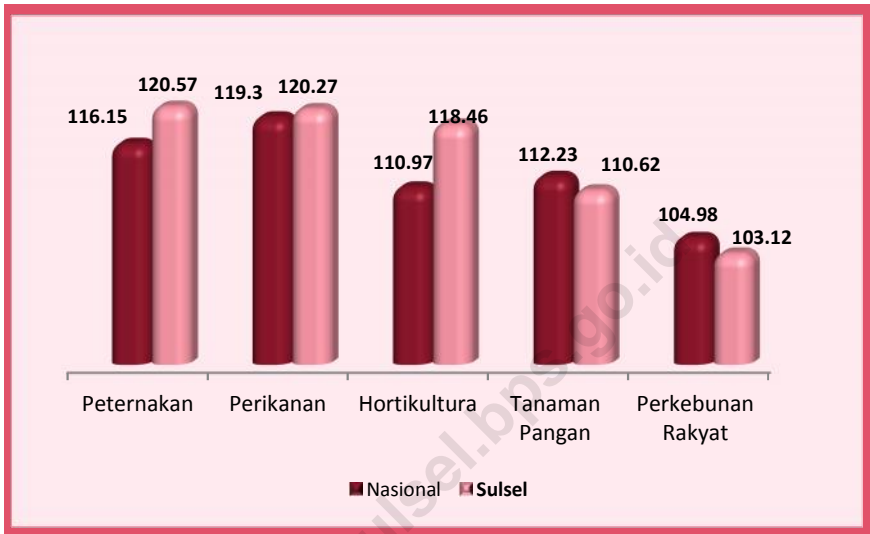
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

**Tabel III.2.** Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari 2019 – Maret 2019 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2019	Maret 2019	
1. Tanaman Pangan	112,25	110,62	-1,46
2. Hortikultura	117,74	118,46	0,62
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	103,96	103,12	-0,80
4. Peternakan	120,5	120,57	0,06
5. Perikanan	120,49	120,27	-0,18
<b>NTUP Sulawesi Selatan</b>	<b>113,38</b>	<b>112,71</b>	<b>-0,60</b>

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Maret 2019 menurun sebesar 0,60 persen. Penurunan ini disebabkan penurunan NTUP di tiga subsektor. Penurunan paling tinggi terjadi di subsektor tanaman pangan yang menurun sebesar 1,46 persen, subsektor perkebunan menurun 0,80 persen dan subsektor perikanan menurun 0,18 persen. Disisi lain NTUP dua subsektor justru mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi terjadi di subsektor hortikultura yang meningkat 0,62 persen, disusul subsektor peternakan sebesar 0,06 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 3 subsektor dengan cukup prospektif dengan nilai NTUP jauh melebihi NTUP nasional yaitu subsektor peternakan, perikanan dan hortikultura, sedangkan subsektor tanaman pangan dan perkebunan masih dibawah rata-rata nasional.

**Grafik III.3.** Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2019



#### IV.1 Angkutan Udara

1. Pada Februari 2019, total penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 256.433 penumpang. Dari jumlah tersebut 94,58 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan Februari 2019 turun sebesar 17,66 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Februari 2019 mencapai 242.539 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 19,11 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik yang berangkat bulan ini turun sebesar 21,75 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Februari 2019 mencapai 13.894 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini naik sebesar 19,91 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang internasional bulan ini naik sebesar 59,04 persen.
4. Total penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Februari 2019 sebanyak 358.498

penumpang. Jumlah ini turun dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 14,45 persen.

5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Februari 2019 mencapai 344.515 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 15,70 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 16,08 persen.

**Tabel IV.1.** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Januari 2019 dan Februari 2019

Jenis Penumpang	Januari 2019 (orang)	Februari 2019 (orang)	Perubahan Feb 2019 terhadap Jan 2019 (%)
<b>Arrival / kedatangan</b>	<b>419.072</b>	<b>358.498</b>	<b>-14,45</b>
Domestik	408.683	344.515	-15,70
Internasional	10.389	13.983	34,59
<b>Departure / keberangkatan</b>	<b>311.432</b>	<b>256.433</b>	<b>-17,66</b>
Domestik	299.845	242.539	-19,11
Internasional	11.587	13.894	19,91
<b>Transit</b>	<b>185.835</b>	<b>152.679</b>	<b>-17,84</b>
Domestik	185.683	152.679	-17,77
Internasional	152	0	0
<b>Total Penumpang Domestik</b>	<b>894.211</b>	<b>739.733</b>	<b>-17,28</b>
<b>Total Penumpang Internasional</b>	<b>22.128</b>	<b>27.877</b>	<b>25,98</b>

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Februari 2019 mencapai 13.983 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini naik

- 34,59 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 80,66 persen.
7. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Februari 2019 tercatat sebesar 767.610 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 27.877 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

## IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan Februari 2019 tercatat sebanyak 24.443 orang, atau turun sebesar 27,26 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 33.603 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarikasi*) terkontraksi sebesar 20,14 persen, yaitu dari 27.767 orang pada bulan Januari 2019 menjadi 22.176 orang pada bulan Februari 2019.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan Februari 2019 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Februari 2019 turun sebesar 2,16 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar turun sebesar 23,97 persen.

**Tabel IV.2.** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Januari 2019 dan Februari 2019

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Februari 2019 (Orang)	Januari 2019 (Orang)	Perubahan (%)
<b>Penumpang Dalam Negeri (orang)</b>	<b>61.370</b>	<b>46.619</b>	<b>-24,04</b>
Embarkasi/Naik	33.603	24.443	-27,26
Debarkasi/Turun	27.767	22.176	-20,14
<b>Penumpang Luar Negeri (Orang)</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
Embarkasi/Naik	0	0	0
Debarkasi/Turun	0	0	0
<b>Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)</b>	<b>955.433</b>	<b>850.568</b>	<b>-10,98</b>
Bongkar	569.213	556.910	-2,16
Muat	386.220	293.658	-23,97

## V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor meningkat dari US\$ 64,13 juta menjadi US\$ 66,87 juta. Berbeda bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 26,18 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 90,58 Juta
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Februari 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 39,95 Juta atau persentase sebesar 59,74 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 11,84 Juta (17,71 persen), Malaysia dengan nilai US\$ 5,05 Juta (7,55 persen), Australia dengan nilai US\$ 4,78 Juta (7,14 persen), dan Amerika Serikat dengan nilai US\$ 1,44 Juta (2,15 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu Februari 2019 dengan Januari 2019 beberapa disebabkan oleh menurunnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, peningkatan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Filipina yang naik sebesar 1789,11 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara



- tujuan utama mengalami peningkatan ekspor yaitu negara Jepang, Malaysia, Australia, Amerika Serikat, dan Timor Leste. Pertumbuhan positif yang dialami oleh negara Jepang, Malaysia, Australia, Amerika Serikat, dan Timor Leste memiliki persentase masing-masing sebesar 1,95 persen, 154,18 persen, 187,80 persen, 74,10 persen dan 31,63 persen. Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh Negara Taiwan yang turun sebesar 99,26 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama yaitu Tiongkok, Malaysia, Australia, Amerika Serikat, Timor Leste dan Filipina. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor ke Amerika Serikat yang mencapai peningkatan sebesar 468,05 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan ekspor yaitu Tiongkok, Malaysia, Australia, Timor Leste dan Filipina mengalami peningkatan yang masing masing sebesar 12,93 persen, 260,15 persen, 172,39 persen., 27,87 persen, dan 375,92 persen Sementara itu, pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh ekspor ke negara Taiwan yaitu sebesar 94,07 persen.
  5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, kelompok komoditas yang terbesar dikirim ke lima negara tujuan ekspor pada bulan Februari 2019 adalah Jepang dengan kelompok komoditas Nikel, Tiongkok dengan kelompok komoditas besi dan baja, Malaysia dengan kelompok komoditas Kakao/Coklat, Australia dengan kelompok komoditas garam, belerang dan kapur, serta Amerika Serikat dengan kelompok komoditas kakao/coklat.

**Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan**

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Jepang (111)	69.11	39.19	39.95	59.74	1.95	-42.20
Tiongkok (116)	10.49	12.64	11.84	17.71	-6.34	12.93
Malaysia (124)	1.40	1.99	5.05	7.55	154.18	260.15
Australia (311)	1.75	1.66	4.78	7.14	187.80	172.39
Korea Selatan (114)	1.80	2.16	0.48	0.72	-77.61	-73.14
Amerika Serikat (411)	0.25	0.82	1.44	2.15	74.10	468.05
Taiwan (115)	0.22	1.78	0.01	0.02	-99.26	-94.07
Vietnam (131)	2.96	1.20	0.46	0.69	-61.79	-84.50
Timor Leste (391)	0.68	0.66	0.87	1.29	31.63	27.87
Filipina (123)	0.27	0.07	1.29	1.92	1789.11	375.92
<b>Total 10 Negara Tujuan</b>	<b>88.94</b>	<b>62.17</b>	<b>66.16</b>	<b>98.93</b>	<b>6.42</b>	<b>-25.61</b>
Lainnya	1.64	1.96	0.71	1.07	-63.65	-56.66
<b>Total Ekspor</b>	<b>90.58</b>	<b>64.13</b>	<b>66.87</b>	<b>100.00</b>	<b>4.27</b>	<b>-26.18</b>

6. Dilihat dari pangasanya, pada bulan Januari – Februari 2019 sebagian besar ekspor Sulawesi Selatan ditujukan ke Jepang dengan persentase tercatat mencapai 59,74 persen atau setara dengan US\$ 39,95 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 17,71 persen atau setara dengan US\$ 11,84 juta. Tingkat ekspor yang tinggi mampu menempatkan ekspor ke Malaysia sebagai yang tertinggi ketiga di kumulatif Januari - Februari ini. Pangsa ekspor

- ke Malaysia mencapai 7,55 persen atau setara dengan US\$ 5,05 juta.
7. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Februari 2019, yaitu nikel; garam, belerang dan kapur; kakao/coklat; besi dan baja; serta biji-bijian berminyak dan tanaman obat dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 57,98 persen, 8,82 persen, 8,53 persen, 7,30 persen dan 7,09 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, empat kelompok komoditas tercatat mengalami peningkatan nilai ekspor. Peningkatan tertinggi berada pada kelompok komoditas besi dan baja dengan peningkatan sebesar 93,53 persen. Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari lima kelompok komoditas ternyata terdapat tiga komoditas yang mengalami peningkatan yaitu kelompok komoditas garam belerang dan kapur, kakao/coklat dan kelompok komoditas besi dan baja yang masing-masing memiliki kenaikan sebesar 101,80 persen, 328,06 persen dan 247,70 persen.
  8. Berdasarkan negara pengeksport, lima kelompok komoditas terbesar pada bulan Februari 2019 yaitu Nikel; garam, belerang dan kapur; kakao/coklat; besi dan baja; serta biji-bijian berminyak dan tanaman obat memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara tujuan ekspor terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Negara tujuan ekspor terbesar yang menjadi tujuan ekspor kelompok komoditas nikel yaitu Jepang; garam, belerang dan kapur yaitu Australia; kakao/coklat adalah Malaysia; besi dan baja yaitu Tiongkok; serta kelompok komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat.

**Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2019**

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Nikel (75)	67.24	38.01	38.77	57.98	2.01	-42.34
Garam, belerang dan kapur (25)	2.92	5.14	5.90	8.82	14.77	101.80
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	6.36	6.08	4.74	7.09	-22.09	-25.42
Kakao /coklat (18)	1.33	3.08	5.70	8.53	85.27	328.06
Besi dan Baja (72)	1.40	2.52	4.88	7.30	93.53	247.70
Lak, Getah dan Damar (13)	2.48	1.82	1.53	2.28	-15.86	-38.40
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.59	2.00	1.25	1.87	-37.42	-51.59
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	2.39	1.22	1.34	2.01	10.11	-43.71
Daging dan Ikan Olahan (16)	0.15	1.26	1.09	1.64	-13.25	626.97
Buah buahan (08)	0.44	1.88	0.28	0.42	-85.24	-36.47
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	<b>87.30</b>	<b>63.02</b>	<b>65.50</b>	<b>97.94</b>	<b>3.94</b>	<b>-24.98</b>
Lainnya	3.28	1.11	1.38	2.06	23.41	-58.08
<b>Total Ekspor</b>	<b>90.58</b>	<b>64.13</b>	<b>66.87</b>	<b>100.00</b>	<b>4.27</b>	<b>-26.18</b>

9. Pada bulan Februari 2019, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 57,98 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 26,49 persen, serta pelabuhan Biringkasi Pangkep 8,43 persen.

**Tabel V.1.3. Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2019**

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Jan 2019 Thd Des 2018 (%)	Perubahan Jan 2019 Thd Jan 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Makassar (002)	7.55	15.55	17.71	26.49	13.88	134.50
Parepare (892)	-	1.67	-	0.00	-100.00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	13.06	5.26	4.11	6.14	-21.89	-68.55
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	-	38.01	38.77	57.98	2.01	-
Biringkassi Pangkep (898)	2.42	3.38	5.64	8.43	66.79	132.77
Hasanuddin (U) (904)	0.31	0.26	0.64	0.96	147.53	105.98
Balantang Malili (906)	67.24	0.00	-	0.00	-	-100.00
<b>Total Ekspor Pelabuhan Muat</b>	<b>90.58</b>	<b>64.13</b>	<b>66.87</b>	<b>100.00</b>	<b>4.27</b>	<b>-26.18</b>

**Tabel V.1.4. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2019 (Volume)**

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
<b>Nikel (75)</b>	8.28	5.58	5.35	3.04	-4.13	-35.35
Garam, belerang dan kapur (25)	75.57	148.33	152.76	86.65	2.99	102.14
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	5.11	6.78	3.64	2.07	-46.34	-28.79
Kakao /coklat (18)	0.48	1.10	1.64	0.93	48.80	241.75
Besi dan Baja (72)	1.95	1.87	3.71	2.10	98.22	90.37
Lak, Getah dan Damar (13)	0.45	0.34	0.47	0.26	39.09	2.63
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0.44	0.43	0.21	0.12	-51.65	-52.11
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	14.24	7.99	7.63	4.33	-4.51	-46.44
Daging dan Ikan Olahan (16)	0.03	0.09	0.06	0.04	-28.83	121.57
Buah buahan (08)	0.22	0.21	0.03	0.02	-84.36	-84.87
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	<b>106.77</b>	<b>172.73</b>	<b>175.50</b>	<b>99.55</b>	<b>1.60</b>	<b>64.37</b>
Lainnya	3.78	0.75	0.79	0.45	5.82	-79.00
<b>Total Ekspor</b>	<b>110.55</b>	<b>173.48</b>	<b>176.30</b>	<b>100.00</b>	<b>1.62</b>	<b>59.47</b>

10. Selaras dengan Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,62 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor meningkat dari 173,48 ribu ton menjadi 176,30 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 59,47 persen. Peningkatan volume ekspor antar bulan ini

disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan terbesar yaitu kelompok komoditas besi dan baja dengan persentase peningkatan sebesar 98,22 persen. Berbeda bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu kelompok komoditas yang mengalami penurunan terbesar adalah kelompok kakao/coklat sebesar 59,47 persen.

**Tabel V.1.5.** Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Februari 2019 (Volume)

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Jepang (111)	8.46	5.90	5.59	3.17	-5.30	-33.93
Tiongkok (116)	10.35	44.44	9.88	5.60	-77.77	-4.52
Malaysia (124)	0.55	0.67	1.55	0.88	133.53	184.63
Australia (311)	60.68	55.54	136.14	77.22	145.13	124.36
Korea Selatan (114)	8.04	7.78	0.85	0.48	-89.05	-89.41
Amerika Serikat (411)	0.04	0.05	0.19	0.11	248.78	354.94
Taiwan (115)	0.06	46.57	0.00	0.00	-100.00	-98.69
Vietnam (131)	7.27	0.61	0.48	0.27	-20.35	-93.34
Timor Leste (391)	11.70	11.15	14.70	8.34	31.84	25.64
Filipina (123)	0.22	0.03	6.60	3.74	25198.81	2857.60
<b>Total 10 Negara Tujuan</b>	<b>107.36</b>	<b>172.74</b>	<b>175.98</b>	<b>99.82</b>	<b>1.88</b>	<b>63.92</b>
Lainnya	3.19	0.74	0.31	0.18	-58.00	-90.20
<b>Total Ekspor</b>	<b>110.55</b>	<b>173.48</b>	<b>176.30</b>	<b>100.00</b>	<b>1.62</b>	<b>59.47</b>

11. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Februari 2019 berada pada negara Australia dengan volumenya sebesar 136,14 ribu ton atau 77,22 persen dari total volume ekspor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan muat Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2019 ada beberapa negara tujuan ekspor yang mengalami peningkatan yaitu Malaysia, Australia, Amerika Serikat, Timor Leste dan Filipina dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 133,53 persen, 145,13 persen, 248,78 persen, 31,84 persen, dan 25198,81 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya maka peningkatan tertinggi berada di Filipina dengan persentase sebesar 2857,60 persen. Untuk negara lainnya yang mengalami peningkatan yaitu Malaysia, Australia, Amerika Serikat, dan Timor Leste dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 184,63 persen, 124,36 persen, 354,94 persen, dan 25,64 persen.
12. Pada bulan Februari 2019, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep mencapai 85,56 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 9,06 persen, pelabuhan Malili 3,04 persen, serta melalui pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 2,27 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel V.1.6



**Tabel V.1.6. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan Februari 2019 (Volume)**

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Makassar (002)	6.06	15.86	15.98	9.06	0.74	163.48
Parepare (892)	-	46.50	-	0.00	-100.00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	23.77	4.21	4.01	2.27	-4.78	-83.13
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	-	5.58	5.35	3.04	-4.13	-
Biringkassi Pangkep (898)	72.38	101.27	150.84	85.56	48.94	108.40
Hasanuddin (U) (904)	0.06	0.05	0.12	0.07	121.28	84.70
Balantang Malili (906)	8.28	0.00	-	0.00	-	-100.00
<b>Total Ekspor Pelabuhan Muat</b>	<b>110.55</b>	<b>173.48</b>	<b>176.30</b>	<b>100.00</b>	<b>1.62</b>	<b>59.47</b>

**Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)**

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Jan 2019	Feb 2019	Perubahan (%)	Jan 2019	Feb 2019	Perubahan (%)
<b>Pelabuhan Sulawesi Selatan</b>						
Nikel (75)	38.01	38.77	2.01	5.58	5.35	-4.13
Garam, belerang dan kapur (25)	5.14	5.90	14.77	148.33	152.76	2.99
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	4.25	2.80	-34.20	5.39	2.61	-51.69
Kakao /coklat (18)	3.08	5.70	85.27	1.10	1.64	48.80
Besi dan Baja (72)	2.52	4.88	93.53	1.87	3.71	98.22
Lak, Getah dan Damar (13)	1.79	1.21	-32.16	0.31	0.22	-30.24
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	1.53	1.09	-28.49	0.36	0.19	-48.17
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1.19	1.31	10.64	7.62	7.26	-4.78
Daging dan Ikan Olahan (16)	1.26	1.09	-13.25	0.09	0.06	-28.83
Buah buahan (08)	1.88	0.31	-83.46	0.21	0.34	60.76
<b>Jumlah 10 Besar Komoditas</b>	<b>60.65</b>	<b>63.08</b>	<b>4.01</b>	<b>170.88</b>	<b>174.14</b>	<b>1.91</b>
Lainnya	0.90	0.80	-10.75	0.68	0.36	-46.41
<b>Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan</b>	<b>61.54</b>	<b>63.88</b>	<b>3.80</b>	<b>171.56</b>	<b>174.50</b>	<b>1.72</b>
<b>Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan</b>						
Garam, belerang dan kapur (25)	0.13	0.13	2.65	0.77	0.86	11.73
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	1.64	1.97	20.20	1.65	2.10	27.75
Kakao /coklat (18)	3.66	3.94	7.51	1.23	1.06	-13.66
Besi dan Baja (72)	-	1.83	-	-	1.59	-
Lak, Getah dan Damar (13)	1.51	3.37	123.28	0.54	0.70	30.33
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	8.89	9.16	3.00	1.31	1.28	-2.33
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0.03	0.08	125.42	0.70	0.87	24.04
Daging dan Ikan Olahan (16)	1.06	2.56	141.86	0.06	0.13	141.50
Buah buahan (08)	4.47	5.36	19.80	0.62	0.74	19.82
<b>Jumlah 10 Besar Komoditas</b>	<b>15.86</b>	<b>23.04</b>	<b>45.23</b>	<b>6.87</b>	<b>8.60</b>	<b>25.15</b>
Lainnya	12.30	11.16	-9.26	4.55	4.64	2.11
<b>Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan</b>	<b>28.16</b>	<b>34.20</b>	<b>21.43</b>	<b>11.42</b>	<b>13.24</b>	<b>15.97</b>
<b>Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas</b>	<b>76.51</b>	<b>86.12</b>	<b>12.56</b>	<b>177.75</b>	<b>182.73</b>	<b>2.81</b>
Lainnya	13.20	11.96	-9.36	5.23	5.01	-4.19
<b>Total Ekspor</b>	<b>89.71</b>	<b>98.08</b>	<b>9.33</b>	<b>182.97</b>	<b>187.74</b>	<b>2.61</b>

13. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2019 adalah sebesar US\$ 98,08 dengan volume sebesar 187,74 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 63,88 Juta dengan volume sebesar 174,50 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 11,96 Juta dengan volume sebesar 5,01 ribu ton.
14. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan Januari 2019 maka terjadi peningkatan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan pelabuhan di luar Sulawesi Selatan. Pada bulan Februari 2019 terjadi pertumbuhan positif nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan sebesar 3,80 persen. Hal ini sama dengan dengan pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan sebesar 21,43 persen.
15. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan Februari 2019, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 38,77 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya yang sebesar US\$ 9,16 Juta.

**Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang**

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Jan 2019	Feb 2019		Jan 2019	Feb 2019	
Makassar (002)	13.52	15.63	15.60	14.61	14.85	1.65
Parepare (892)	1.67	0.00	-	46.50	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	4.83	3.69	-23.55	3.55	3.41	-3.75
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	38.01	38.77	2.01	5.58	5.35	-4.13
Biringkassi Pangkep (898)	3.38	5.64	66.79	101.27	150.84	48.94
Hasanuddin (U) (904)	0.13	0.14	12.79	0.04	0.04	3.04
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	2.05	1.58	-22.77	0.47	0.36	-24.90
Ngurah Rai (U) (620)	0.29	0.15	-48.02	0.01	0.02	76.28
Tanjung Priok (431)	24.78	31.33	26.41	10.82	12.45	15.08
Tanjung Perak (563)	0.93	0.87	-7.01	0.09	0.38	319.34
Belawan (144)	0.11	-	-100.00	0.02	-	-100.00
Tanjung (433)	-	0.27	-	-	0.03	-
<b>Jumlah</b>	<b>89.71</b>	<b>98.08</b>	<b>9.33</b>	<b>182.97</b>	<b>187.74</b>	<b>2.61</b>

16. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 31,33 Juta dan volume sebesar 12,45 ribu ton.

## V.2 IMPOR

1. Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 31,87 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 80,96 juta menjadi US\$ 106,76 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 33,02 persen.
2. Berdasarkan negara asal, peningkatan nilai impor antar bulan ini yaitu Februari 2019 dengan Januari 2019 disebabkan oleh meningkatnya impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor asal Thailand yang mengalami peningkatan sebesar 3516,70 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu negara Argentina, Malaysia, India, Kanada dan Pantai Gading dengan persentase masing masing sebesar 770,2 persen, 36,22 persen, 498,60 persen, 0,24 persen dan 27,08 persen. Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh negara Rusia yaitu sebesar 96,89 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada tujuh negara asal utama yaitu negara Singapura, Argentina, Tiongkok, Malaysia, India, Italia, dan Kanada. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor dari Italia yang mencapai 12913,79 persen. Sementara itu, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu Singapura, Argentina, Tiongkok, Malaysia, India, dan Kanada yang

masing masing mengalami peningkatan sebesar 15,14 persen, 99,99 persen, dan 39,53 persen. Pertumbuhan negative antar tahun terbesar dialami oleh Rusia yaitu sebesar 50,20 persen.

4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan Februari 2019 yaitu Singapura, Argentina, India, Thailand dan Tiongkok. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Singapura adalah bahan bakar mineral, Argentina adalah gandum gandum, India adalah Kendaraan dan bagiannya, Thailand adalah gula dan kembang gula serta Tiongkok adalah mesin-mesin/pesawat mekanik.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Februari 2019 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Singapura dengan persentase tercatat mencapai 24,32 persen atau setara dengan US\$ 25,96 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 20,50 persen atau setara dengan US\$ 21,89 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari India sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Februari ini. Pangsa impor dari India mencapai 10,13 persen atau setara dengan US\$ 10,82 juta.

**Tabel V.2.1. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal  
Keadaan Bulan Februari 2019**

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Singapura (122)	25.53	34.13	25.96	24.32	-23.92	1.69
Argentina (433)	9.85	2.51	21.89	20.50	770.92	122.30
Tiongkok (116)	7.48	11.43	10.46	9.80	-8.44	39.89
Malaysia (124)	2.95	6.76	9.20	8.62	36.22	212.50
India (133)	0.22	1.81	10.82	10.13	498.60	4777.24
Italia (526)	0.04	7.34	5.25	4.91	-28.47	12913.79
Thailand (121)	13.41	0.29	10.46	9.80	3516.70	-21.96
Rusia (572)	0.54	8.56	0.27	0.25	-96.89	-50.20
Kanada (412)	0.44	3.11	3.12	2.92	0.24	608.03
Pantai Gading (240)	-	1.77	2.25	2.11	27.08	-
<b>Total 10 Negara Asal</b>	<b>60.45</b>	<b>77.70</b>	<b>99.69</b>	<b>93.37</b>	<b>28.30</b>	<b>64.92</b>
Lainnya	19.81	3.26	7.07	6.63	116.96	-64.30
<b>Total Impor</b>	<b>80.26</b>	<b>80.96</b>	<b>106.76</b>	<b>100.00</b>	<b>31.87</b>	<b>33.02</b>

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Februari 2019, yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral, gandum gandum, kendaraan dan bagiannya, gula dan kembang gula, serta ampas / sisa industry makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar. Dari kelompok komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas gandum gandum; ampas/sisa industry makanan; kendaraan dan bagiannya; gula dan kembang gula; serta

kakao/coklat. Dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 37,86 persen, 191,47 persen, 50422,65 persen, 12697,23 persen dan 46,35 persen. Kelompok komoditas yang memiliki penurunan terbesar yaitu bahan kimia anorganik dengan nilai persentase penurunan sebesar 81,36 persen.

**Tabel V.2.2.** Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
	Bahan Bakar Mineral (27)	27.97	35.48	34.92	32.70	-1.58
Gandum Ganduman (10)	16.30	11.67	16.09	15.07	37.86	-1.28
Plastik dan barang dari plastik (39)	0.26	7.98	7.91	7.41	-0.78	2968.81
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	11.81	3.19	9.28	8.70	191.47	-21.38
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	5.33	6.92	5.17	4.84	-25.28	-3.06
Kendaraan dan bagiannya (87)	0.00	0.02	10.27	9.62	50422.65	481309.33
Gula dan kembang gula (17)	11.19	0.08	9.64	9.03	12637.23	-13.91
Bahan kimia anorganik (28)	0.07	4.40	0.82	0.77	-81.36	1088.76
Produk Keramik (69)	1.32	2.69	1.77	1.65	-34.38	33.30
Kakao/Coklat (18)	0.06	1.57	2.30	2.16	46.35	3737.95
<b>Total Impor 10 Kelompok Komoditas</b>	<b>74.32</b>	<b>73.99</b>	<b>98.17</b>	<b>91.95</b>	<b>32.68</b>	<b>32.09</b>
Lainnya	5.94	6.97	8.59	8.05	23.26	44.64
<b>Total Impor</b>	<b>80.26</b>	<b>80.96</b>	<b>106.76</b>	<b>100.00</b>	<b>31.87</b>	<b>33.02</b>



7. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada enam kelompok komoditas utama yaitu bahan bakar mineral, plastic dan barang dari plastic, kendaraan dan bagiannya, bahan kimia anorganik, produk keramik serta kakao/coklat. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor kelompok komoditas kendaraan dan bagiannya yang mencapai sebesar 481309,33 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok sepuluh kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor bahan bakar mineral, plastic dan barang dari plastic, bahan kimia anorganik, produk keramik serta kakao/coklat yang masing masing mengalami peningkatan sebesar 24,83 persen, 2968,81 persen, 1088,76 persen, 33,30 persen dan 3737,95 persen.
8. Berdasarkan negara asal impor, lima komoditas terbesar pada bulan Februari 2019 yaitu bahan bakar mineral, gandum gandum, kendaraan dan bagiannya, gula dan kembang gula, serta ampas/sisa industri makanan memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara asal impor terbesar yang diimpor dari negara tersebut. Negara asal impor terbesar yang menjadi asal impor bahan bakar mineral yaitu Singapura, gandum gandum adalah Argentina, kendaraan dan bagiannya adalah India, gula dan kembang gula adalah Thailand, ampas/sisa industri makanan.
9. Pada bulan Februari 2019, tercatat lebih dari setengah impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar 79,63 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan

komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 17,47 persen, dan Pelabuhan parepare sebesar 2,65 persen.

**Tabel V.2.3.** Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Februari 2019

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Makassar (002)	54.02	51.27	85.02	79.63	65.81	57.38
Parepare (892)	3.18	-	2.83	2.65	-	-11.03
Sukarno Hatta Makassar (893)	20.80	0.52	0.21	0.20	-59.66	-98.99
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	2.18	29.07	18.65	17.47	-35.85	757.07
Biringkassi (898)	-	-	-	0.00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0.08	0.09	0.05	0.05	-42.84	-29.92
Balantang Malili (906)	-	-	-	0.00	-	-
<b>Total Impor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>80.26</b>	<b>80.96</b>	<b>106.76</b>	<b>100.00</b>	<b>31.87</b>	<b>33.02</b>

10. Sama dengan nilai impor yang dibongkar melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume impor di bulan Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 29,05 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor meningkat dari 151,51 ribu ton menjadi 195,52 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan juga sebesar 10,25 persen. Peningkatan volume impor antar bulan ini

disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan volume terbesar yaitu kelompok komoditas kendaraan dan bagiannya dengan persentase peningkatan sebesar 130467,29 persen.

**Tabel V.2.4.** Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Februari 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdtp Total FEB 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2019	Jan 2019	Feb 2019			
Bahan Bakar Mineral (27)	43.93	65.19	71.36	36.50	9.46	62.46
Gandum Ganduman (10)	64.49	44.00	60.41	30.90	37.30	-6.33
Plastik dan barang dari plastik (39)	0.20	1.23	1.58	0.81	27.74	672.34
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	29.85	7.40	23.18	11.86	213.18	-22.35
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	1.00	1.40	1.08	0.55	-22.70	8.78
Kendaraan dan bagiannya (87)	0.00	0.00	0.77	0.39	130467.29	228685.07
Gula dan kembang gula (17)	27.49	0.19	27.05	13.83	14302.02	-1.62
Bahan kimia anorganik (28)	0.11	22.52	0.71	0.36	-96.84	566.64
Produk Keramik (69)	6.48	5.33	3.79	1.94	-28.96	-41.56
Kakao/Coklat (18)	0.03	0.49	0.72	0.37	48.74	2776.84
<b>Total Impor 10 Kelompok Komoditas</b>	<b>173.57</b>	<b>147.75</b>	<b>190.65</b>	<b>97.51</b>	<b>29.03</b>	<b>9.84</b>
Lainnya	3.77	3.76	4.87	2.49	29.59	29.42
<b>Total Impor</b>	<b>177.34</b>	<b>151.51</b>	<b>195.52</b>	<b>100.00</b>	<b>29.05</b>	<b>10.25</b>

**Tabel V.2.5.** Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2019

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Feb 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
	Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019			
Singapura (122)	39.45	78.16	46.08	23.57	-41.04	16.80
Argentina (433)	25.86	6.26	71.82	36.73	1048.12	177.73
Tiongkok (116)	9.41	8.68	15.69	8.03	80.70	66.71
Malaysia (124)	4.61	9.30	15.86	8.11	70.60	243.80
India (133)	0.17	0.82	1.76	0.90	114.07	940.93
Italia (526)	0.12	0.76	0.52	0.26	-32.43	316.12
Thailand (121)	29.20	0.16	27.75	14.19	17786.08	-4.98
Rusia (572)	0.50	33.00	0.25	0.13	-99.23	-49.71
Kanada (412)	0.02	11.00	11.00	5.63	0.00	47284.64
Pantai Gading (240)	-	1.60	2.07	1.06	29.32	-
<b>Total 10 Negara Asal</b>	<b>109.36</b>	<b>149.73</b>	<b>192.79</b>	<b>98.60</b>	<b>28.75</b>	<b>76.29</b>
Lainnya	67.99	1.78	2.74	1.40	53.72	-95.98
<b>Total Impor</b>	<b>177.34</b>	<b>151.51</b>	<b>195.52</b>	<b>100.00</b>	<b>29.05</b>	<b>10.25</b>

11. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Februari 2019 berada pada negara asal Argentina dengan volumenya sebesar 71,82 ribu ton atau 36,73 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan bongkar Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2019 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami peningkatan yaitu Argentina, Tiongkok, Malaysia, India, Thailand, Kanada dan Pantai Gading dengan

persentase peningkatan masing masing sebesar 1-48,12 persen, 80,70 persen, 70,60 persen, 114,07 persen, 17786,08 persen, 0,00 persen, 29,32 persen.

**Tabel V.2.6.** Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Februari 2019

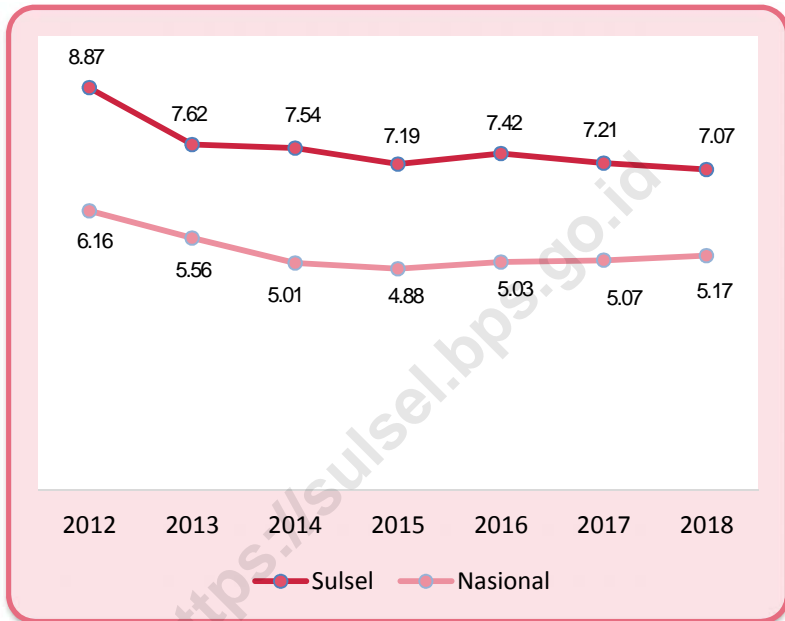
Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Jan 2019 (%)	Perubahan Jan 2019 Thd Des 2018 (%)	Perubahan Jan 2019 Thd Jan 2018 (%)
	Jan 2018	Des 2018	Jan 2019			
Makassar (002)	98.12	93.33	188.79	96.56	102.28	92.42
Parepare (892)	5.06	-	5.06	2.59	-	-0.06
Sukarno Hatta Makassar (893)	73.98	0.84	0.06	0.03	-93.40	-99.92
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	0.17	57.79	1.61	0.82	-97.21	831.16
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0.01	0.00	0.00	0.00	-29.71	-86.68
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
<b>Total Impor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>177.34</b>	<b>151.96</b>	<b>195.52</b>	<b>100.00</b>	<b>28.66</b>	<b>10.25</b>

12. Pada bulan Februari 2019, tercatat ada pelabuhan yang lebih dari lima puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut. Adapun pelabuhan tersebut yaitu pelabuhan makassar dengan persentase sebesar 96,56 persen. Pelabuhan lain yang cukup besar juga yaitu pelabuhan Parepare sebesar 2,59 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut.

## VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

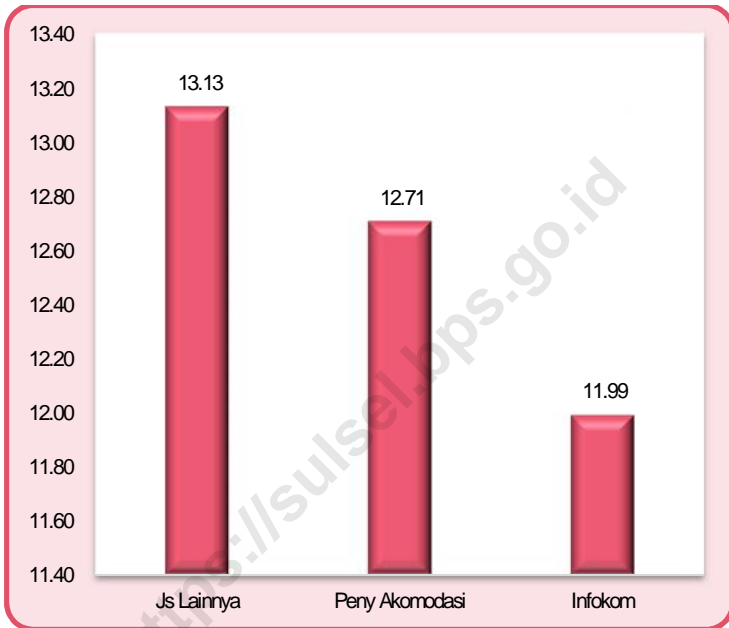
1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2018 mencapai Rp 462,34 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 309,24 triliun sedangkan PDRB perkapita tercatat Rp 52,85 juta atau US \$ 3.711,76
2. Perekonomian Sulawesi Selatan tahun 2018 tumbuh sebesar 7,07 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Jasa Lainnya merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 13,13 persen, diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 12,71 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 11,99 persen.
3. Struktur perekonomian Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha tahun 2018 masih didominasi oleh empat lapangan usaha yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (22,50 persen); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (14,37 persen); Konstruksi (13,54 persen); serta Industri Pengolahan (12,86 persen).

**Grafik VI.1**  
 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.  
 (y on y) (%)



4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 49,61 persen diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,16 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi. sekitar 496 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi juga dicapai oleh Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,07 persen (y on y).

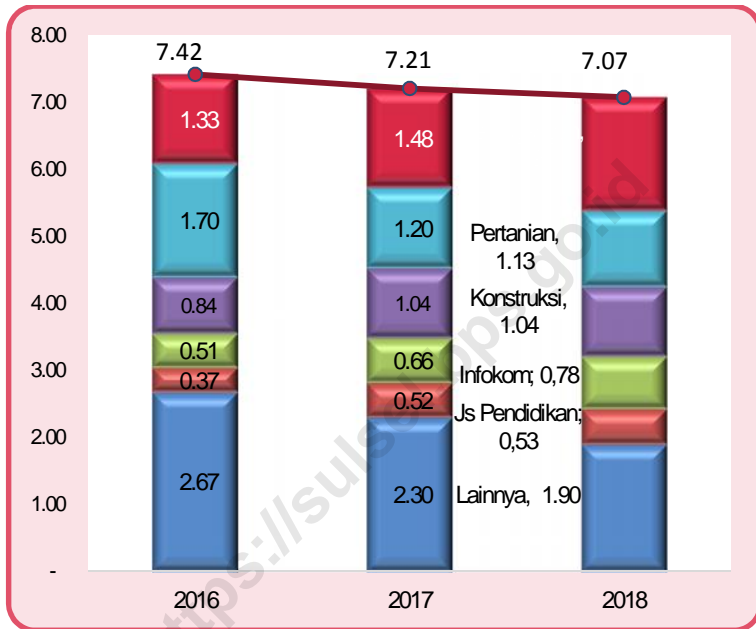
**Grafik VI.2**  
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha  
Tahun 2018



5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Tahun 2018, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,69 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,13 persen; Konstruksi sebesar 1,04 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 0,78 persen serta Jasa pendidikan sebesar 0,53 persen.



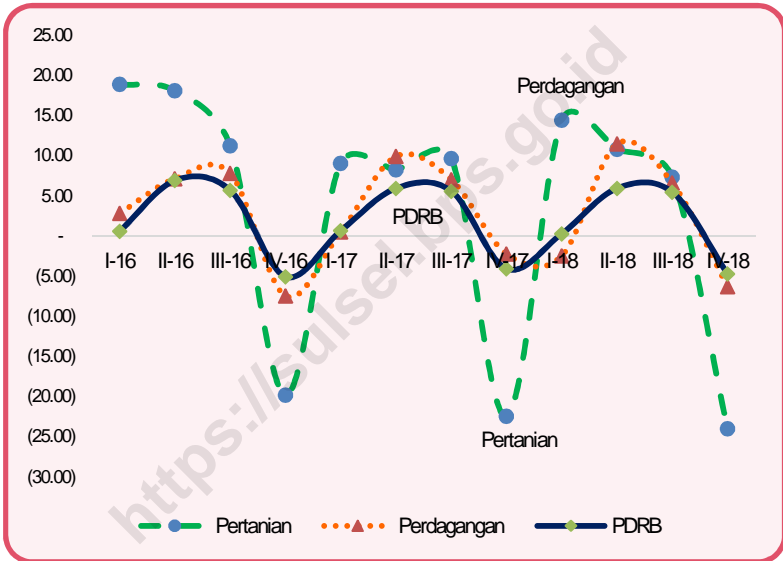
**Grafik VI.3**  
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha  
(persen)



6. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2018 mengalami kontraksi sebesar 4,77 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Hal ini disebabkan faktor musiman beberapa komoditas pertanian serta produksi perikanan yang mengalami penurunan. Kontraksi terbesar terjadi pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh minus 24,07 persen. Selain Pertanian, lapangan usaha yang juga mengalami kontraksi antara lain Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (-2,39 persen), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda

Motor (-6,37 persen) ,Transportasi dan Pergudangan (-4,35 persen) serta Jasa Keuangan dan Asuransi (-0,32 persen)

**Grafik VI.4**  
 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q to q).  
 (persen)



- Pada triwulan IV-2018 ekonomi Sulawesi Selatan tumbuh 6,47 persen bila dibandingkan triwulan IV-2017 (y-on-y). Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha Jasa Lainnya sebesar 17,16 persen, diikuti oleh lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 14,73 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 13,42 persen.

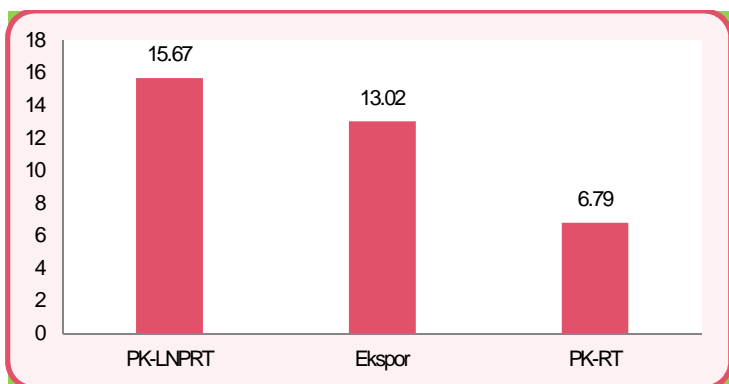
8. Sementara itu, sumber utama pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2018 adalah lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Konstruksi; serta Informasi dan Komunikasi dengan sumber utama pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 1,22 persen; 1,18 persen dan 0,91 persen.

## VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

9. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selama Tahun 2018 dibanding dengan tahun sebelumnya (c-to-c) terjadi pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 15,67 persen, disusul Komponen Ekspor barang dan jasa sebesar 13,02 persen, dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 6,79 persen.

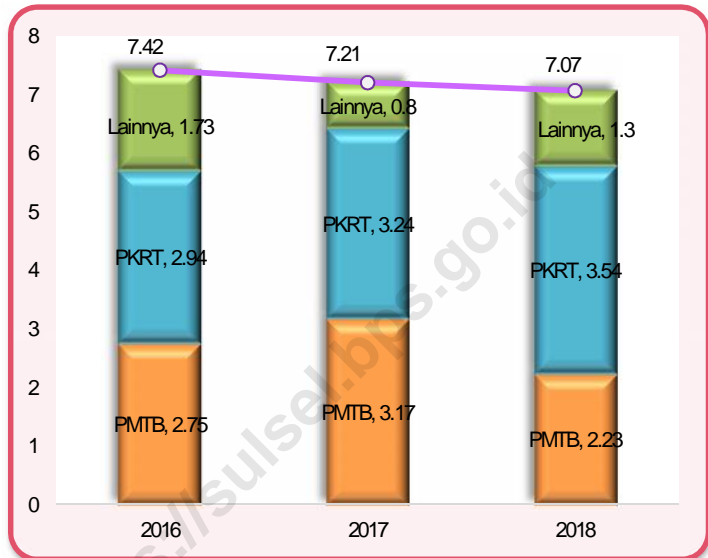
**Grafik VI.5**

Pertumbuhan pada Beberapa Komponen Tahun 2018 (persen)



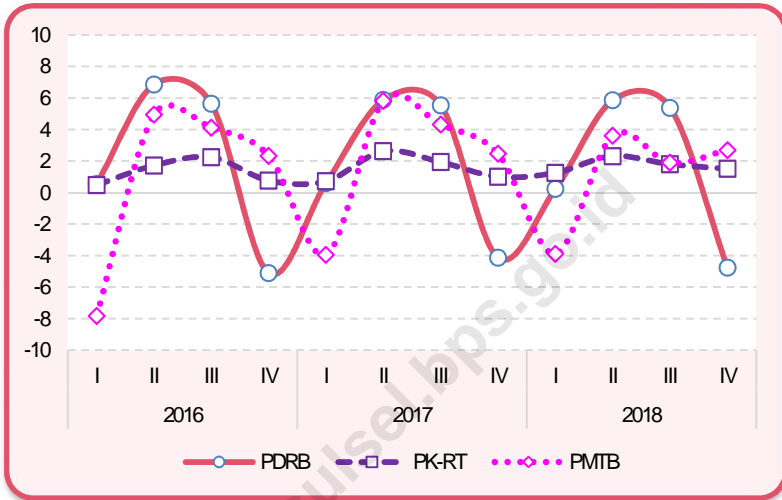
10. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada tahun 2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan, yaitu 54,32 persen. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara berturut-turut adalah Komponen PMTB dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P). Komponen Ekspor Barang dan Jasa juga memiliki kontribusi cukup besar, namun impor sebagai pengurangnya justru lebih besar daripada ekspor. Sedangkan peranan Komponen PK-LNPRT dan Perubahan Inventori relatif kecil.
11. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2018, Komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,54 persen; diikuti Komponen PMTB sebesar 2,23 persen. Pertumbuhan komponen PK-LNPRT yang cukup tinggi tidak terlalu mendorong perekonomian Sulsel karena kontribusinya hanya 1,33 persen terhadap total PDRB.

**Grafik VI.6**  
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran  
(persen)



12. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2018 dibandingkan triwulan III-2018 (q-to-q) mengalami kontraksi 4,77 persen. Kontraksi ini disebabkan oleh komponen Ekspor yang melambat mendekati nol persen sedangkan komponen Impor meningkat tajam. Komponen PK-P meningkat pesat sebesar 40,27 dibandingkan triwulan III-2018. Komponen PK-RT tumbuh melambat, yaitu 1,50 persen. Namun demikian, PK-LNPRT meningkat mencapai 6,99 setelah kontraksi triwulan sebelumnya karena banyaknya bencana yang terjadi di triwulan 4 sehingga banyak kegiatan sosial yang dilakukan LNPRT sebagai wujud kepedulian mereka. Sementara itu komponen PMTB tumbuh positif 2,69 persen dibandingkan triwulan III-2018.

**Grafik VI.7**  
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Tahun 2018 (q-to-q)



13. Ekonomi Sulsel triwulan IV-2018 dibandingkan triwulan IV-2017 (y-on-y) tumbuh 6,47 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh oleh Komponen PK-RT yang tumbuh sebesar 7,04 persen dan Komponen PMTB yang tumbuh sebesar 4,18 persen.
14. Dilihat dari sumber pertumbuhan pengeluaran Sulawesi Selatan triwulan IV-2018, Komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,72 persen; diikuti Komponen PMTB sebesar 1,70 persen.

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

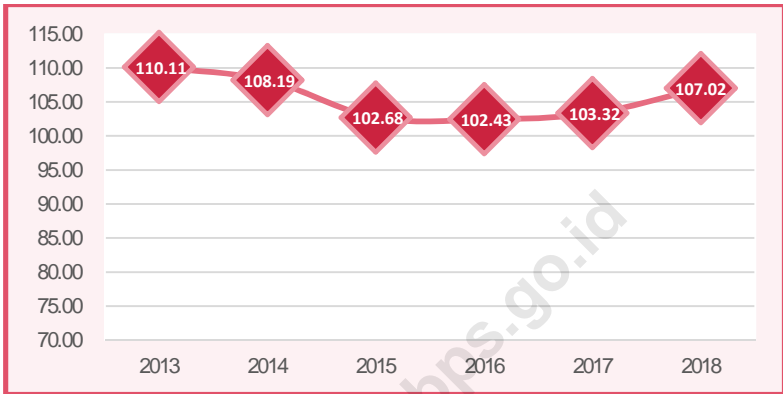
<https://sulsel.bps.go.id>

### VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2018

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan IV tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya mencapai 107,02. Tingkat optimism juga meningkat jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 102,64. Meningkatnya optimisme konsumen tercermin dari ketiga faktor pembentuk ITK yang mengalami peningkatan nilai dibandingkan triwulan sebelumnya. Momen akhir tahun, natal, dan kenaikan tunjangan di beberapa kementerian cukup berpengaruh terhadap kenaikan ITK.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan IV dari tahun 2013 hingga 2018. Tren ITK untuk setiap triwulan IV tidaklah sejalan setiap tahunnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi kondisi ketiga komponen ITK dari triwulan sebelumnya yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi.



**Grafik VII.1.** Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan  
Triwulan IV Tahun 2013 – 2018



4. Di triwulan IV-2018, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi (sebesar 105,62) nilai indeksnya paling rendah dibanding dua komponen lainnya. Rata-rata tingkat inflasi harga selama triwulan IV sebesar 0,12 persen, namun tidak terlalu berpengaruh pada konsumsi masyarakat. Hal ini terlihat dari indeks volume konsumsi yang meningkat lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yaitu 107,19 (indeks triwulan sebelumnya adalah 103,34).
5. Dilihat dari faktor pendapatan, masyarakat Sulawesi Selatan mengakui bahwa pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan IV-2018 meningkat lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Momen Hari Natal, akhir tahun, tahun baru ditambah adanya kenaikan tunjangan di beberapa kementerian mendorong peningkatan pendapatan masyarakat baik dari bonus hari raya dan tahun baru maupun usaha tambahan terkait momen tersebut.

6. Indeks volume konsumsi barang dan jasa meningkat lebih optimis yaitu 107,19 persen. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, konsumsi pun meningkat. Masyarakat yang merayakan dan menikmati momen liburan sekolah, Natal dan menyambut tahun baru mendorong peningkatan volume konsumsi.

**Tabel VII.1.** Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2017	ITK Triwulan III-2018	ITK Triwulan IV-2018
Pendapatan rumah tangga kini	103,53	103,37	107,69
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	105,34	100,73	105,62
Tingkat konsumsi	100,26	103,34	107,19
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>103,32</b>	<b>102,64</b>	<b>107,02</b>

7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi, indeks bahan makanan merupakan komponen dengan nilai indeks paling tinggi (117,47) dibanding konsumsi makanan/minuman jadi (111,93). Sementara konsumsi untuk transportasi merupakan komponen dengan nilai paling tinggi pada volume konsumsi barang dan jasa lainnya, yaitu 117,41. Fenomena liburan sekolah, natal dan tahun baru ternyata cukup signifikan mendongkrak nilai konsumsi makanan dan transportasi.

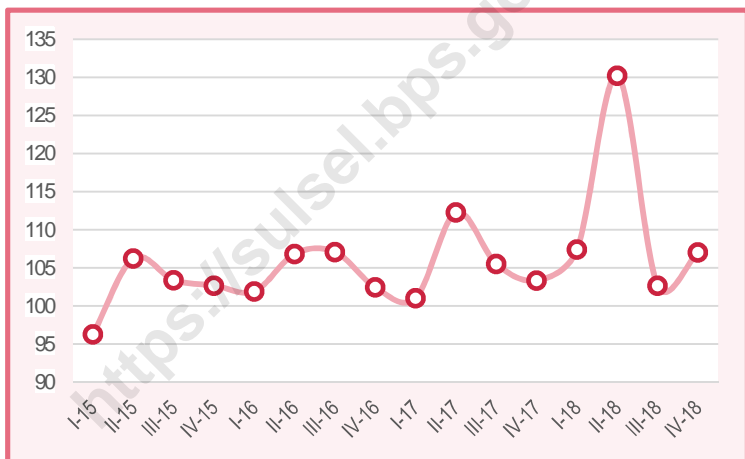
**Tabel VII.2.** Komponen Pembentuk Volume Konsumsi

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2017	ITK Triwulan III-2018	ITK Triwulan IV-2018
Bahan Makanan	114,25	106,48	117,47
Makanan Minuman Jadi	112,17	103,35	111,93
Pakaian	106,3	89,28	108,30
Pembelian Pulsa HP	106,92	103,82	107,19
Pendidikan	93,88	130,18	109,80
Rekreasi	89,84	95,48	101,24
Akomodasi	82,23	92,86	93,34
Transportasi	111,68	113,64	117,41
Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	85,08	94,94	98,03
<b>Indeks Volume Konsumsi</b>	<b>100,26</b>	<b>103,34</b>	<b>107,19</b>

8. Komponen pembentuk volume konsumsi selain bahan makanan dan transportasi yang juga masih cukup optimis adalah konsumsi makanan dan minuman jadi. Konsumsi barang dan jasa lain menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Namun untuk akomodasi dan perawatan kesehatan dan kecantikan menunjukkan adanya penurunan konsumsi.
9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pola melemah pada triwulan III, dan semakin melemah pada triwulan IV dan triwulan I, kemudian meningkat cukup tajam pada triwulan II. Namun pada triwulan I tahun 2018 ini justru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Rupanya tahun politik ini memberikan pola yang berbeda dengan pola ITK pada tahun-tahun sebelumnya.

10. Tingkat optimisme masyarakat pada triwulan III tahun 2018 menurun cukup tajam namun dapat dikatakan kembali ke kondisi normal pada triwulan IV 2018. Memang peningkatan optimisme masyarakat cukup tajam di triwulan II lalu dikarenakan adanya fenomena politik, hari raya, dan liburan sekolah.

**Grafik VII.2.** Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2018



## VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019

1. Pada Triwulan I tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi tetap meningkat namun kurang optimis dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dalam prediksi ITK triwulan I-2019 Sulawesi Selatan yang berada di level 101,18.
2. Prediksi ITK triwulan depan yang masih cukup baik terutama didorong oleh optimisme konsumen tentang perkiraan pendapatan rumah tangga.

Kondisi ini terjadi dikarenakan adanya wacana kenaikan gaji pegawai negeri yang berlangsung pada triwulan I 2019. Sedangkan untuk indeks pembelian barang tahan lama diperkirakan menurun cukup tajam pada triwulan I 2019.

3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang posisi Sulsel akan turun dari peringkat 19 triwulan ini menjadi peringkat 20 dari 33 provinsi. Perkiraan menurunnya optimisme masyarakat triwulan mendatang tidak hanya terjadi di Sulawesi Selatan tetapi hampir di semua daerah, hanya beberapa provinsi yang meningkat dengan optimisme cukup tinggi, termasuk Sulawesi Tengah yang baru saja bangkit dari musibah gempa, tsunami dan likuifaksi.

**Tabel VII.3.** Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan I-2019 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2019 <sup>1)</sup>
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	115,09
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	76,82
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>101,18</b>

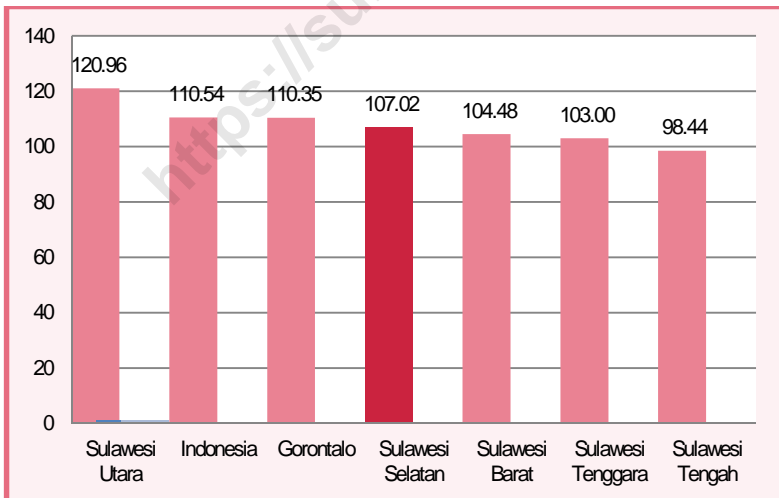
<sup>1)</sup>Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2018

### VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan IV 2018, ITK Nasional mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi triwulan III 2018, dari 100,87 menjadi 110,54.

2. Provinsi di Sulawesi yang memiliki nilai ITK di bawah 100 hanya Sulawesi Tengah. Hal ini merupakan dampak dari musibah gempa, tsunami dan likuifaksi yang menimpa Sulawesi Tengah di penghujung triwulan III lalu. Terjadi kelumpuhan ekonomi di daerah-daerah yang terdampak bencana.
3. Dari 6 provinsi di Sulawesi, Sulawesi Utara menempati posisi teratas atau paling optimis dari segi ekonomi. ITK Sulawesi Utara peringkat 3 dari 33 provinsi. Sementara itu Sulawesi Tengah berada di posisi terakhir yaitu peringkat 33 nasional.

**Grafik VII.2.** Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2018 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi

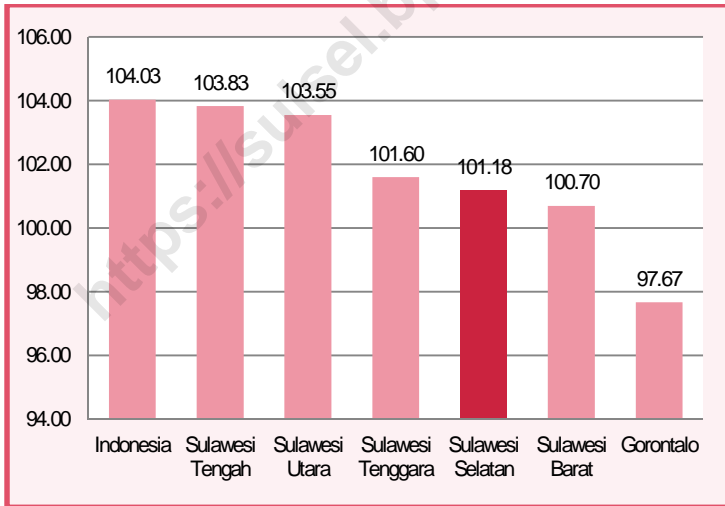


4. Diperkirakan pada triwulan I-2019, ITK provinsi di Sulawesi cukup baik dan meningkat kecuali Gorontalo. Namun tingkat optimisme provinsi-

provinsi tersebut dapat dikatakan hampir sama, yaitu tidak lebih optimis dibanding triwulan IV 2018 (ITK mendekati 100).

- ITK Nasional pada triwulan I-2019 diprediksi akan berada pada posisi 104,03, menurun dibandingkan triwulan IV 2018. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar provinsi diprediksi mengalami pesimisme terhadap kondisi ekonomi, khususnya dalam hal pembelian barang tahan lama.

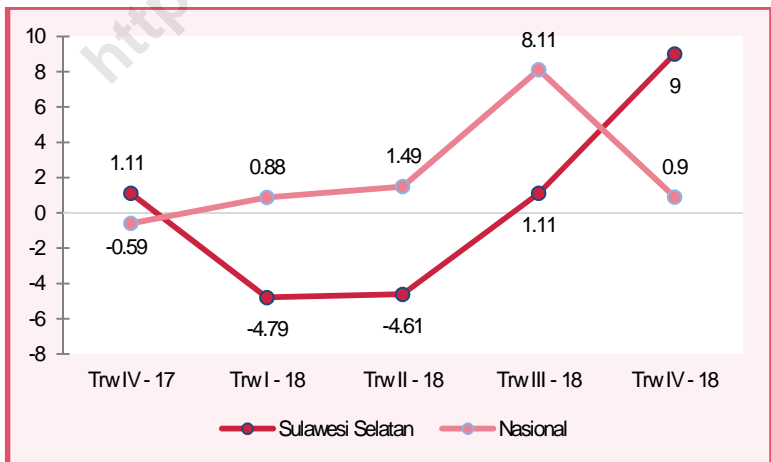
**Gambar VII.3.** Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2019 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



### VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2018 ini masih tumbuh positif dibanding dengan triwulan III tahun 2018. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,00 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2018 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di atas angka pertumbuhan nasional yang mengalami naik sebesar 0,90 persen.

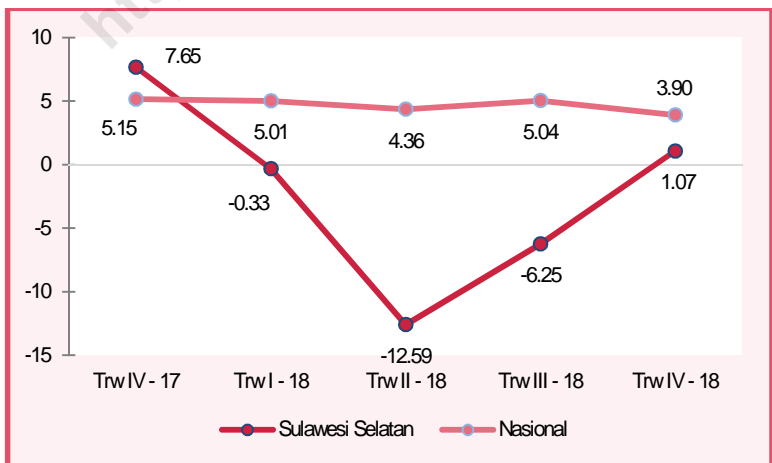
**Grafik VIII.1.** Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan IV 2017 – Triwulan IV 2018 (dalam persen)





2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan dengan 0,90 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV lebih tinggi 8,10 poin.
3. Industri makanan naik sebesar 9,05 persen. Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh 4,47 persen dan barang galian bukan logam mengalami pertumbuhan sebesar 13,44 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2018 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 1,07 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2017. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,90 persen.

**Grafik VIII.2.** Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan IV 2017 – Triwulan IV 2018 (dalam persen)



5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada di bawah pertumbuhan nasional dimana lebih rendah 2,83 poin.
6. Jenis- jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan pada triwulan IV tahun 2018 (*y-on-y*) adalah industri makanan naik sebesar 4,12 persen. Sedangkan industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman turun 4,94 persen dan barang galian bukan logam juga mengalami penurunan sebesar 9,13 persen.
7. Industri makanan *y-on-y* tumbuh positif baik di Sulawesi Selatan dan Nasional. Sebaliknya pertumbuhan *y-on-y* Industri kayu, barang dari kayu (bukan furniture) dan barang anyaman mengalami kontraksi baik Sulawesi Selatan maupun Nasional.

**Tabel VIII.1.** Pertumbuhan Produksi Triwulan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan			Nasional		
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	Tahun 2018	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	Tahun 2018
10	Makanan Kayu, Barang dari Kayu	9,05	4,12	-3,49	-7,69	1,41	7,40
16	(Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	4,47	-4,94	3,86	-3,75	-10,63	-0,35
23	Barang Galian Bukan Logam	13,44	-9,13	-14,61	2,04	1,89	2,38
<b>IBS</b>		<b>9,00</b>	<b>1,07</b>	<b>-5,87</b>	<b>0,90</b>	<b>3,90</b>	<b>4,07</b>

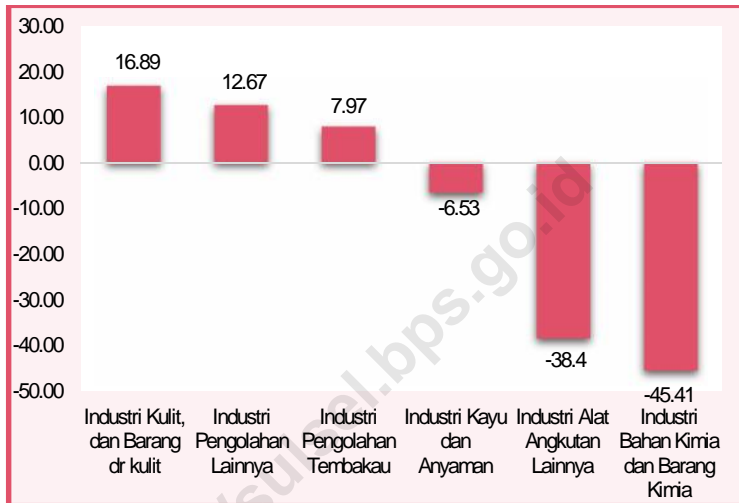
8. Produksi industri manufaktur besar dan sedang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 mengalami kontraksi sebesar -5,87 persen

dibandingkan Tahun 2017. Sebaliknya dengan pertumbuhan secara nasional yang naik sebesar 4,07 persen.

## VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

9. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2018 dibandingkan triwulan III Tahun 2018 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,12 persen. berada di bawah pertumbuhan secara nasional yang juga naik sebesar 1,24 persen.
10. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif *q-to-q*) adalah: Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia turun sebesar 45,41 persen; Industri alat angkutan lainnya turun sebesar 38,40 persen; Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman turun sebesar 6,53 persen.
11. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2018 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki naik sebesar 16,89 persen; Industri pengolahan lainnya naik sebesar 12,67 persen ; dan Industri pengolahan tembakau naik sebesar 7,97 persen.

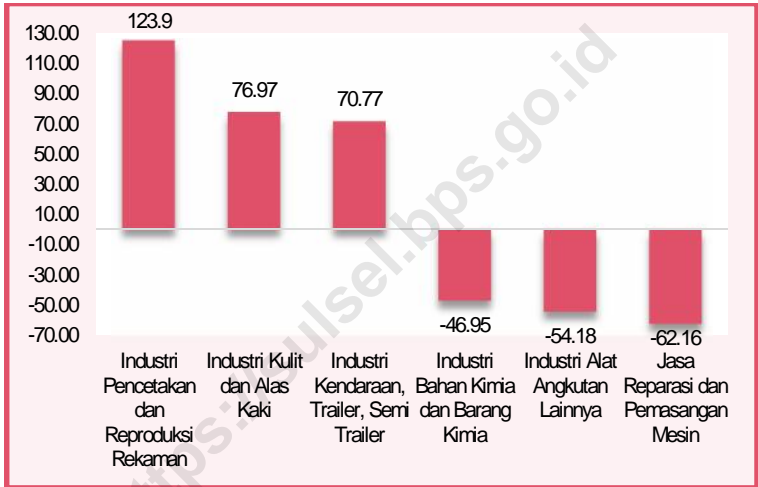
**Grafik VIII.3.** Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2018 secara (q-to-q)



12. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (y-on-y) triwulan IV tahun 2018 naik sebesar 17,09 persen dari triwulan IV tahun 2017. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang naik sebesar 5,38 persen.
13. Pertumbuhan tertinggi (y-on-y) tercatat pada jenis Industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik sebesar 123,90 persen; Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang naik sebesar 76,97 persen; dan Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 70,77 persen.
14. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan turun sebesar 62,16 persen; Industri alat angkutan lainnya turun sebesar 54,18

persen; Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia turun sebesar 46,95 persen.

**Grafik VIII.4.** Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2018 secara (y-on-y)



15. Produksi industri manufaktur besar dan sedang tahun 2018 Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 13,22 persen dibandingkan Tahun 2017. Capaian ini jauh di atas pertumbuhan nasional yang naik sebesar 5,66 persen.

**Tabel VIII.2.** Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan			Nasional		
		q-to-q	y-on-y	Tahun 2018	q-to-q	y-on-y	Tahun 2018
10	Makanan	-3,62	52,78	25,16	1,03	2,56	4,70
11	Minuman	-3,78	-36,17	-38,63	1,93	8,08	5,45
12	Pengolahan Tembakau	7,97	-8,78	8,12	-25,36	-19,97	-47,13
13	Tekstil	4,47	6,59	10,02	3,81	0,61	-1,72
14	Pakaian Jadi	3,22	21,11	22,50	2,83	7,55	7,05
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	16,89	76,97	65,45	-2,47	6,28	2,94
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Barang Anyaman	-6,53	-26,46	-18,71	-0,78	1,92	3,10
18	Reproduksi Media Rekaman	-1,46	123,90	125,98	8,34	22,08	21,73
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-45,41	-46,95	1,85	-7,81	2,22	17,91
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,00	-7,69	-0,91	4,81	9,80	3,21
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,00	0,00	-71,39	-2,30	0,16	2,00
23	Barang Galian bukan Logam	0,76	-7,61	-5,52	0,83	4,13	6,66
25	Barang Logam bukan Mesin & Peralatannya	3,65	23,83	12,35	4,59	8,78	6,74
28	Mesin dan Perlengkapan YTDL	-1,43	-31,78	-35,48	-7,81	-2,64	-9,79
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-2,08	70,77	11,44	-5,30	1,71	-2,80
30	Alat Angkut Lainnya	-38,40	-54,18	-28,95	2,22	-4,70	-5,49
31	Furnitur	4,97	29,01	17,23	0,52	5,94	4,82
32	Pengolahan Lainnya	12,67	47,12	58,79	4,84	8,39	1,84
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-1,49	-62,16	-58,54	9,04	11,85	12,72
<b>IMK</b>		<b>0,12</b>	<b>17,09</b>	<b>13,22</b>	<b>1,24</b>	<b>5,38</b>	<b>5,66</b>

*Halaman ini Sengaja Dikосongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

### IX.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2018

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 tercatat 5,34 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2017 yang mencapai 5,61 persen, demikian juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 tercatat 3,99 juta jiwa, bertambah sebanyak 176 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2017 (3,81 juta jiwa), atau berkurang sebanyak 186 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2018 (4,17 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2018, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 36,99 persen. Angka ini menurun dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2017 sebesar 37,63 persen. Namun meningkat bila dibandingkan Februari 2018 yang mencapai 34,83 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2018 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan masih tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.



**Tabel IX.1.** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Februari 2017 – Agustus 2018 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Angkatan Kerja	3.991,82	3.812,36	4.174,18	3.988,03
Bekerja	3.801,41	3.598,66	3.949,30	3.774,92
Penganggur	190,44	213,70	224,89	213,11
2. TPAK (%)	64,28%	60,98 %	66,36%	63,02%
3. TPT (%)	4,77%	5,61 %	5,39%	5,34%
4. Pekerja tidak penuh	1.497,37	1.295,01	1.566,02	1.348,34
Setengah penganggur	341,35	342,54	328,94	285,89
Paruh waktu	1.156,02	952,47	1.237,08	1.062,45

5. Pada Bulan Agustus 2018, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 63,02 persen. Dari sebanyak 3,99 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,77 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2018, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,66 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,77 juta jiwa, dan hanya 5,34 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Agustus 2018 penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja masih pada sektor pertanian sekitar 1,43 juta orang, atau sebesar 38 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 35 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Administrasi Pemerintah. Pada Agustus 2018 ada sebanyak 207 ribu orang yang bekerja di Administrasi Pemerintah Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik tipis 184 orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Berdasarkan 6 kategori utama (dari 17 kategori lapangan pekerjaan utama) terlihat mayoritas mengalami peningkatan jumlah pekerja. Hanya lapangan usaha jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Agustus 2018.

**Tabel IX.2.** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2017 – Agustus 2018 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	1.544.614	1.391.639	1.617.680	1.426.501
Perdagangan	666.962	674.127	652.232	720.352
Industri Pengolahan	279.668	279.246	304.224	341.716
Adm. Pemerintah	239.782	206.819	262.878	207.003
Jasa Pendidikan	246.833	228.271	253.103	207.913
Konstruksi	245.679	232.673	236.673	254.738
Lainnya	577.869	585.888	622.506	616.701
<b>Jumlah</b>	<b>3.801.407</b>	<b>3.598.663</b>	<b>3.949.296</b>	<b>3.774.924</b>

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2018 sebanyak 36,99 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2018, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 33 persen atau sebanyak 1,3 juta orang.

**Tabel IX.3.** Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2017– Agustus 2018 (dalam Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	641	771	729	780
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	884	713	852	742
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	135	126	132	134
Buruh/ karyawan/pegawai	1.211	1.228	1.244	1.262
Pekerja bebas	224	191	243	258
Pekerja keluarga/tak dibayar	707	570	749	599
<b>Jumlah</b>	<b>3.801</b>	<b>3.599</b>	<b>3.949</b>	<b>3.775</b>

12. Sementara itu, jumlah mereka yang berusaha dibantu buruh tetap paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2018 jumlahnya sebanyak 134 ribu orang. Jumlah ini meningkat sekitar 2 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

**Tabel IX.4.** Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2017 – Agustus 2018

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2017		2018	2018
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1-7	142.976	130.974	113.733	88.304
8-14	284.697	259.468	193.959	126.175
15-24	501.321	427.587	313.744	269.551
25-34	568.380	476.982	505.257	447.775
35 <sup>)</sup>	2.304.033	2.303.652	2.383.278	2.426.580
<b>Jumlah</b>	<b>3.801.407</b>	<b>3.598.663</b>	<b>3.949.296</b>	<b>3.774.924</b>

<sup>)</sup>Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Agustus 2018, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu turun dibandingkan bulan yang sama tahun 2017 dari sebesar 35,99 persen (1.295 ribu orang) menjadi sebesar 35,72 persen (1.348 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja

menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1.600 ribu orang (42,40 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Agustus 2018, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 733 ribu orang dengan persentase sebesar 19,42 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi sebesar 491 ribu orang.

**Tabel IX.5.** Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2017 - Agustus 2018 (dalam Ribu Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke Bawah	1.678	1.577	1.739	1600
SMP	581	567	606	609
SMA	637	666	651	733
SMK	291	228	313	257
Diploma I/II/III	108	78	92	84
Universitas	506	483	548	491
<b>Jumlah</b>	<b>3.801</b>	<b>3.599</b>	<b>3.949</b>	<b>3775</b>

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2017 – Agustus 2018 mengalami peningkatan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 1,56 juta jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 1,91 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 12,48 persen dan Diploma I/II/III yaitu sebesar 12,39 persen.

**Tabel IX.6.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2017 - Agustus 2018 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018	2018
	Februari	Agustus	Februari	Februari
SD Ke Bawah	4,31	2,30	2,30	1,91
Sekolah Menengah Pertama	3,28	5,14	3,88	3,11
Sekolah Menengah Atas	5,65	9,62	9,29	8,32
Sekolah Menengah Kejuruan	6,35	11,92	9,96	12,48
Diploma I/II/III	9,81	8,39	15,01	12,39
Universitas	4,78	7,11	7,09	8,80
<b>Total</b>	<b>4,77</b>	<b>5,61</b>	<b>5,39</b>	<b>5,34</b>

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih

tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan. Terjadi fenomena peningkatan TPT pada jenjang pendidikan SMK yang menunjukkan kurang terserapnya lulusan SMK pada pasar kerja.

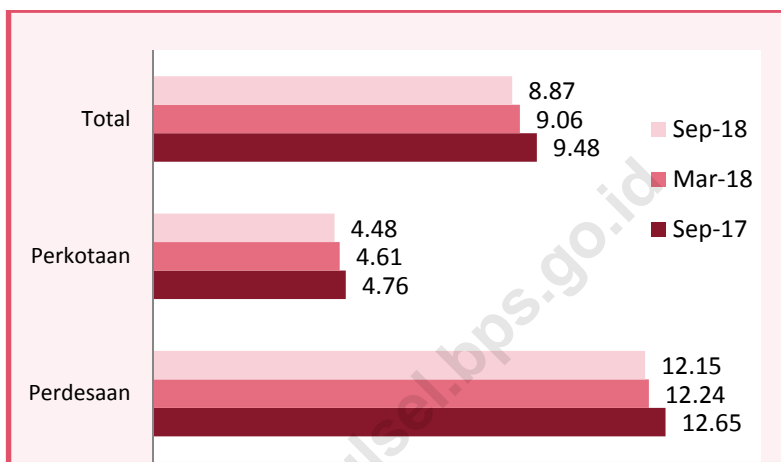
<https://sulsel.bps.go.id>

### X.1 Kondisi Kemiskinan September 2018

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan September 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 779,64 ribu orang (8,87 persen), turun sebesar 46,33 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2017 yang berjumlah 825,97 ribu orang (9,48 persen).
2. Selama periode September 2017 – September 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 2,20 ribu orang (dari 166,50 ribu orang pada September 2017 menjadi 168,70 ribu orang pada September 2018).
3. Selama September 2017 – September 2018, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 0,50 poin persen atau turun sebesar 48,53 ribu jiwa ( dari 659,47 ribu orang pada September 2017 menjadi 610,94 ribu orang pada September 2018)
4. Melihat pada angka persentase kemiskinan yang menurun, pada dasarnya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup baik sampai dengan triwulan III 2018 dan didukung oleh stabilnya harga-harga di tingkat konsumen.

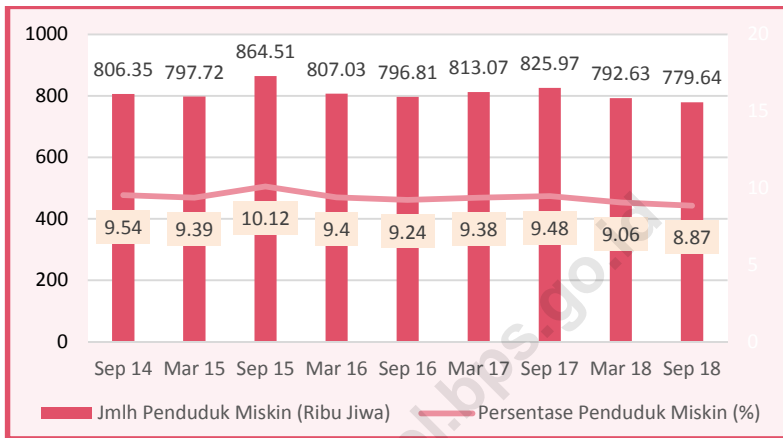


**Grafik X.1**  
**Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan**  
**September 2017 – September 2018**



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,15 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,48 persen pada September 2018.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari September 2014 sampai September 2018 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan turun kembali hingga September 2017, berikutnya, kembali kemiskinan mengalami , yang kemudian turun di bulan Maret 2018, dan berlanjut hingga September 2018.

**Grafik X.2.** Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan September 2014 – September 2018



7. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
8. Selama September 2017 – September 2018 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 294.358.- per kapita per bulan menjadi Rp. 315.738.- per kapita per bulan. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan

Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Bulan September 2017 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,59 persen dan pada Bulan September 2018 peranannya sedikit naik menjadi 74,95 persen.

**Tabel X.1.** Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan September 2017 – September 2018

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<b><u>Perkotaan</u></b>			
September 2017	209.432	94.402	303.834
Maret 2017	218.173	96.376	314.549
September 2018	230.868	96.858	327.725
Perubahan Sep 17-Sep 18 (%)	10,24	2,60	7,86
<b><u>Perdesaan</u></b>			
September 2017	226.047	61.741	287.788
Maret 2017	236.336	63.581	299.917
September 2018	240.453	65.797	306.250
Perubahan Sep 17-Sep 18 (%)	6.37	6.57	6.42
<b><u>Kota+Desa</u></b>			
September 2017	219.551	74.807	294.358
Maret 2017	229.289	77.256	306.545
September 2018	236.639	79.099	315.738
Perubahan Sep 17-Sep 18 (%)	7,78	5,74	7,26

9. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 29,55 persen di perdesaan dan 19,03 persen di perkotaan terhadap GK.
10. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, ikan bandeng, kue basah, gula pasir dan telur ayam ras.
11. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan September 2018, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,82 persen di perdesaan dan 7,55 persen di perkotaan.
12. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, listrik, pendidikan, air dan perlengkapan mandi.
13. Pada periode September 2017 – September 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) cenderung turun, sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan naik. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami penurunan 0,24 poin yaitu dari 1,92 (September 2017) menjadi 1,68 (September 2018).
14. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,007poin yaitu dari 0,505 (September 2017) menjadi 0,512 (September 2018).
15. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin sedikit meningkat dibanding periode sebelumnya.

**Tabel X.2.** Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2017 – September 2018

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>)</u></b>			
September 2017	0,832	2,648	1,919
Maret 2017	0,825	2,070	1,551
September 2018	0,555	2,522	1,680
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>)</u></b>			
September 2017	0,186	0,719	0,505
Maret 2017	0,224	0,499	0,384
September 2018	0,105	0,817	0,512

16. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

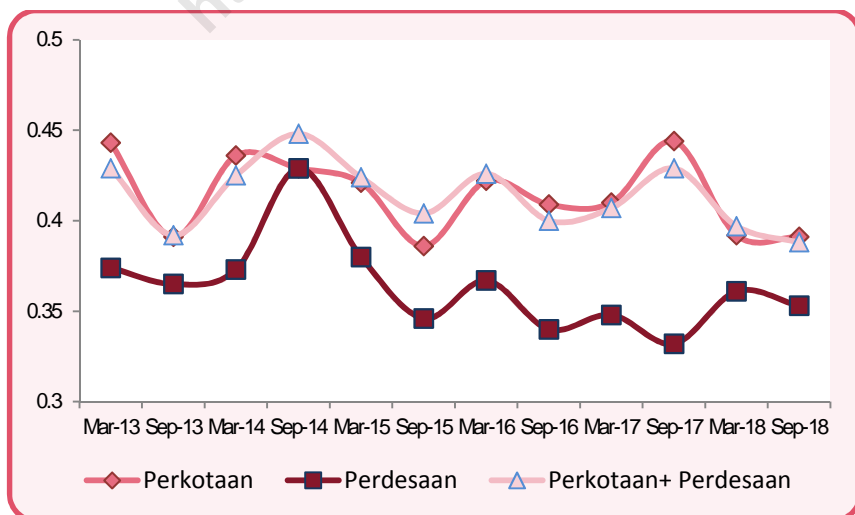
### XI.1 Perkembangan Gini Rasio Maret 2013 - September 2018

1. Pada periode Maret 2018 – September 2018, ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Rasio mengalami penurunan. Pada bulan Maret 2018 nilai Gini Rasio Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,397 dan menurun tipis 0,009 poin menjadi 0,388 pada bulan September 2018. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 sebesar 0,429 maka terjadi penurunan sebesar 0,041 poin. Besaran nilai Gini Rasio Sulawesi Selatan masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
2. Hingga bulan September 2018 masih terjadi perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Gini Rasio di daerah perkotaan tercatat sebesar 0,391 pada bulan September 2018 atau mengalami penurunan 0,001 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2018, namun jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, Gini Rasio perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,053 poin.
3. Penurunan Gini Rasio juga terjadi di wilayah perdesaan pada bulan September 2018 tercatat sebesar 0,353 atau mengalami penurunan sebesar 0,008 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2018. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, Gini Rasio perdesaan justru mengalami peningkatan sebesar 0,021 poin.

**Tabel XI.1.** Gini Rasio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2013 - September 2018

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Mar-13	0,443	0,374	0,429
Sep-13	0,391	0,365	0,392
Mar-14	0,436	0,373	0,425
Sep-14	0,429	0,429	0,448
Mar-15	0,421	0,380	0,424
Sep-15	0,386	0,346	0,404
Mar-16	0,422	0,367	0,426
Sep-16	0,409	0,340	0,400
Mar-17	0,410	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388

**Grafik XI.1.** Perkembangan Gini Rasio Sulawesi Selatan, Maret 2013 - September 2018



4. Selain Gini Rasio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
5. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan telah terjadi penurunan tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini peningkatan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.
6. Pada bulan September 2018, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 16,95 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami kenaikan persentase pengeluaran sebesar 0,65 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2018 dan meningkat 1,82 persen dibandingkan kondisi bulan September 2017.
7. Fenomena serupa juga terjadi di wilayah perkotaan dimana persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah mengalami peningkatan sebesar 0,55 persen yaitu sebesar 16,09 persen pada bulan Maret 2018 menjadi 16,64 persen pada



bulan September 2018. Namun peningkatan persentase ini lebih signifikan terjadi pada periode September 2017 – September 2018 yang meningkat sebesar 2,48 persen.

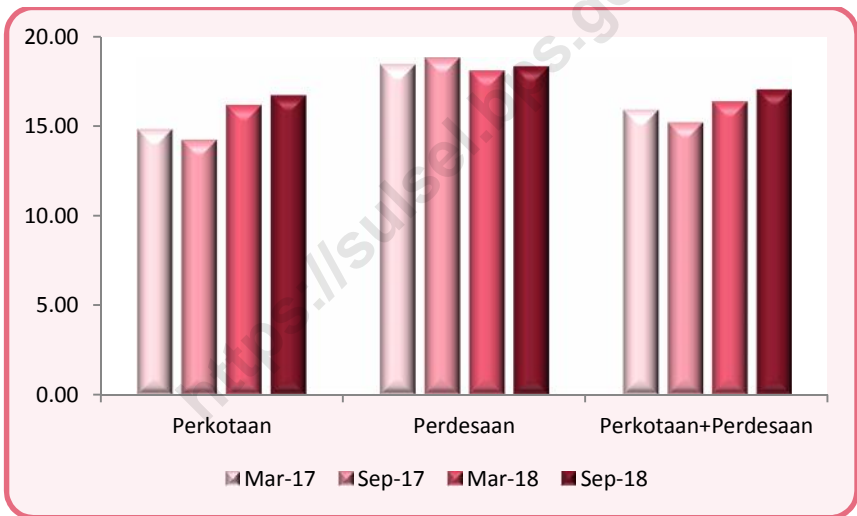
**Tabel XI.2.** Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan  
Maret 2017 - September 2018 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45

- Kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan juga mengalami peningkatan pengeluaran. Pada bulan Maret 2018 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,00

persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Dan di bulan September 2018 menjadi 18,24 persen atau meningkat sebesar 0,24 persen. Namun jika dibandingkan dengan kondisi September 2017 pengeluaran penduduk kelompok 40 persen terbawah di perdesaan justru menurun sebesar 0,5 persen.

**Grafik XI.2.** Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2017 – September 2018



9. Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan koefisien Gini Rasio Sulawesi Selatan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Sulawesi Selatan. Peningkatan kesejahteraan ini relatif berkualitas karena didorong oleh kenaikan persentase pengeluaran dari kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti oleh penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

<https://sulsel.bps.go.id>

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

## XII.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017

1. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
2. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin.
3. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,27, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 66,42 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 78,12; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 70,63

- dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 72,71. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.
- Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

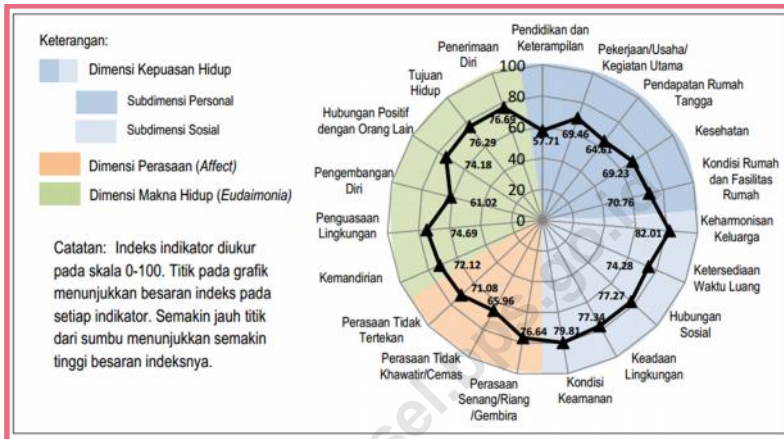
**Grafik XII.1.** Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017



## XII.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Tahun 2017

- Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 82,01 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 57,71 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Pengembangan Diri.

**Grafik XII.2** Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2017



2. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Perasaan Senang/Riang/Gembira dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pada tingkatan 76,64, sementara yang terendah adalah Perasaan Tidak Khawatir/Cemas pada tingkatan 65,96.
3. Pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Penerimaan Diri (76,69), sebaliknya yang terendah adalah Pengembangan Diri (61,02). Dapat disimpulkan, bahwa penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya menerima segala aspek dirinya secara positif (*self accentence*), baik dimasa lalu maupun masa sekarang pada level 76,69. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,02.

### XII.3 Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Menurut Karakteristik

1. Menurut Klasifikasi Wilayah, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 73,50, sedangkan di perdesaan sebesar 70,80. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,23). Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi (78,16).
2. Menurut Jenis Kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 72,54, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,46. Dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, terdapat pola yang serupa pada Indeks Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 71,38 dan 70,10. Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 74,17 dan 71,67. Namun, pada Indeks Kepuasan Hidup penduduk perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, masing-masing dengan indeks sebesar 72,47 dan 72,00.

3. Menurut Status Perkawinan, Indeks Kebahagiaan penduduk yang menikah cenderung lebih tinggi (72,62) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, masing-masing dimensi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola yang sama terdapat pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan (*Affect*) yaitu penduduk yang menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk yang berstatus belum menikah. Selanjutnya, dilihat dari Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal dan Subdimensi Sosial, penduduk yang menikah memiliki indeks tertinggi masing-masing 67,20 dan 78,74 dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
4. Menurut Kelompok Umur, Indeks Kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya umur. Penduduk dengan umur 25-40 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi sebesar 72,70. Akan tetapi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan indeks tertinggi berada pada umur 41-64 tahun. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*), hingga batas umur 64 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan. Sedang nilai indeks pada dimensi Makna Hidup nilai tertinggi pada umur kurang 24 tahun dan menurun dengan semakin bertambahnya umur. Selanjutnya, Indeks Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal ada kecenderungan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur yang dimulai pada umur 25-40.



Sedangkan, pada Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Sosial, nilai indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 64 tahun.

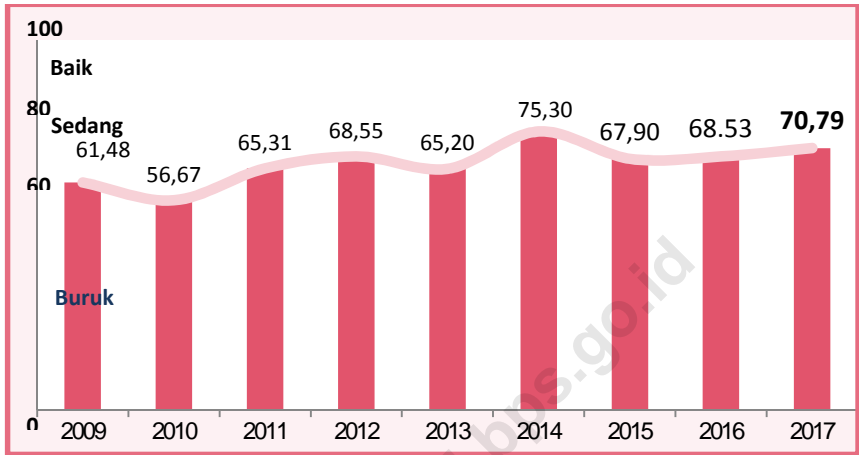
**Tabel XII.1.** Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan dan Indeks Dimensi Penyusunnya Menurut Karakteristik Tahun 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan					
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Total	Indeks Dimensi Perasaan (Affect)	Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia)
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup					
		Personal	Sosial				
<b>Klasifikasi Wilayah:</b>							
Perkotaan	73,50	70,23	78,05	74,14	71,14	75,01	
Perdesaan	70,80	63,77	78,16	70,97	70,28	71,11	
<b>Jenis Kelamin:</b>							
Laki-Laki	72,54	66,04	77,95	72,00	71,38	74,17	
Perempuan	71,46	66,70	78,24	72,47	70,10	71,67	
<b>Status Perkawinan:</b>							
Belum Menikah	71,03	65,71	75,22	70,46	68,83	73,63	
Menikah	72,62	67,20	78,74	72,97	71,39	73,39	
Cerai Hidup	67,84	60,82	73,83	67,33	64,34	71,55	
Cerai Mati	69,26	63,70	76,78	70,24	68,65	68,83	
<b>Kelompok Umur:</b>							
24 Tahun	71,69	66,31	77,52	71,92	68,35	74,50	
25-40 Tahun	72,70	67,27	77,96	72,62	71,07	74,28	
41-64 Tahun	72,26	66,93	78,38	72,65	71,14	72,87	
65 Tahun	69,06	62,80	77,60	70,20	68,38	68,53	
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>71,91</b>	<b>66,42</b>	<b>78,12</b>	<b>72,27</b>	<b>70,63</b>	<b>72,71</b>	
<b>INDONESIA</b>	<b>70,69</b>	<b>65,98</b>	<b>76,16</b>	<b>71,07</b>	<b>68,59</b>	<b>72,23</b>	

### **XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2017**

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka IDI 2016 yang besarnya 68,53. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut masih berada pada kategori “sedang”.
2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi (tahun 2009 sebesar 61,48, tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; dan tahun 2017 sebesar 70,79).

**Grafik XIII.1.** Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



**Tabel XIII.1.** Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2016-2017

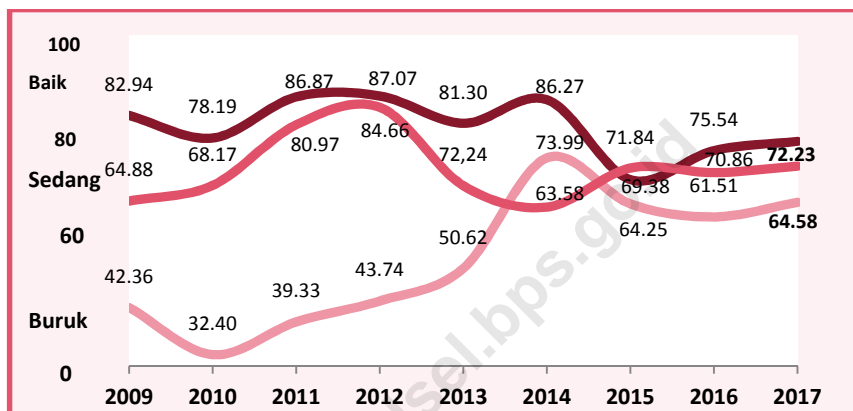
Provinsi/ Indonesia	IDI 2016				IDI 2017			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	68,53	75,54	61,51	70,86	70,79	77,48	64,58	72,23
INDONESIA	70,09	76,45	70,11	62,05	72,11	78,75	66,63	72,49

### XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2017 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2017

nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 77,48; aspek Hak-hak Politik sebesar 64,58; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 72,23.

**Grafik XIII.2.**Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



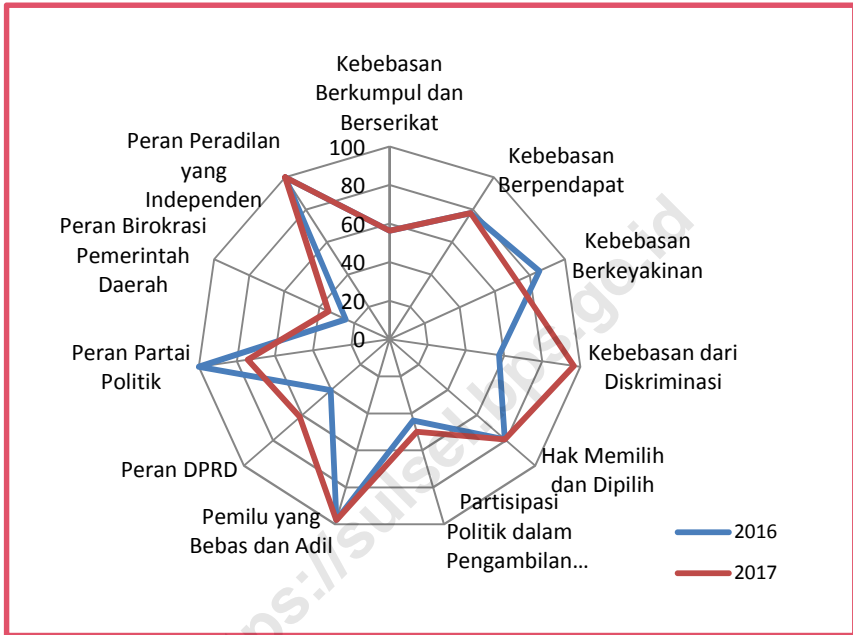
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2017 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2009 sudah mencapai kategori “baik”. Namun pada tahun 2010, aspek ini menjadi kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori “baik”. Kemudian tahun 2015 – 2017 kembali menjadi kategori “sedang”.
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2009 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. aspek Lembaga Demokrasi mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2009 - 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2012

termasuk kategori “baik” dan tahun 2013-2017 kembali pada kategori “sedang”.

### **XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan**

1. Pada tahun 2017 terdapat empat variabel yang mengalami peningkatan indeks, lima variabel yang tetap dan dua variabel yang mengalami penurunan. Dari empat variabel yang mengalami peningkatan, dua diantaranya meningkat cukup berarti, yaitu kebebasan dari diskriminasi dan peran DPRD. Kenaikan terbesar pada indeks variabel kebebasan dari diskriminasi yang meningkat 39,16 poin dibandingkan tahun 2016. Peningkatan kedua pada variabel peran DPRD, naik sebesar 21,16 poin dibandingkan tahun 2016.
2. Dua variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 adalah variabel peran partai politik turun sebesar 25,71 poin dan variabel kebebasan berkeyakinan sebesar 12,71 poin.
3. Lima variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2016, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan berpendapat, hak memilih dan dipilih, pemilu yang bebas dan adil, serta variabel peran peradilan yang independen.

**Grafik XIII.3.** Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017



**Tabel XIII.2.** Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017

No	Nama Variabel	2016	2017	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	56,25	56,25	-
2	Kebebasan Berpendapat	77,77	77,77	-
3	Kebebasan Berkeyakinan	85,40	72,69	-12,71
4	Kebebasan dari Diskriminasi	57,37	96,53	39,16
5	Hak Memilih dan Dipilih	79,17	79,17	-
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	43,85	50,00	6,15
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	97,73	-
8	Peran DPRD	40,31	61,47	21,16
9	Peran Partai Politik	100,00	74,29	-25,71
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	24,97	34,94	9,97
11	Peran Peradilan yang Independen	100,00	100,00	-

### XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

5. Pada IDI Sulawesi Selatan 2017, dari 28 indikator terdapat 14 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat tujuh indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2017.
6. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis, dan Kelompok, Ancaman Kekerasan atau

Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat karena Alasan Gender, Etnis, atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Keberpihakan KPUD dalam Penyelenggaraan Pemilu, Kecurangan dalam Penghitungan Suara, Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.

7. Tujuh indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Demonstrasi/Mogok yang Bersifat Kekerasan, Perda yang Merupakan Inisiatif DPRD, Rekomendasi DPRD Kepada Eksekutif, Jumlah Kebijakan Pejabat Pemerintah Daerah yang Dinyatakan Bersalah oleh Keputusan PTUN, dan Upaya Penyediaan Informasi APBD oleh Pemerintah Daerah.

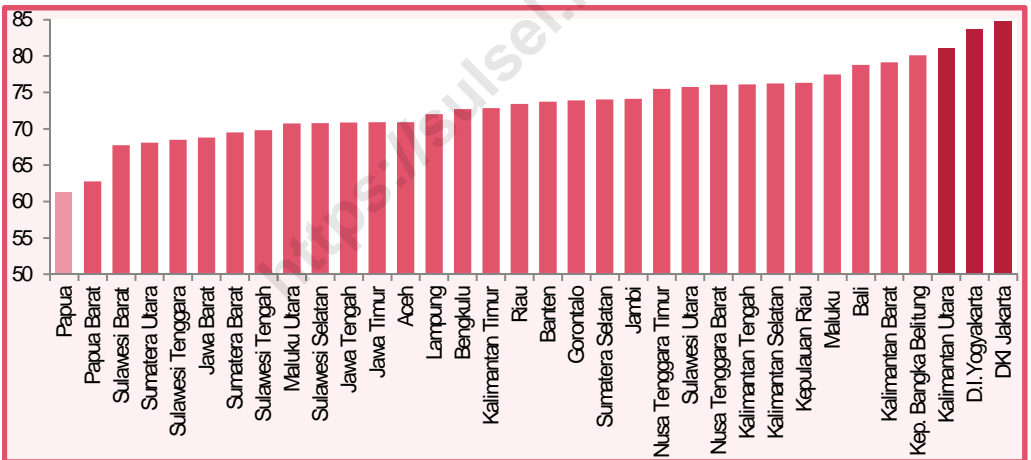
#### **8. XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan**

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksnyapun peringkat di tingkat nasional.
2. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada Tahun 2009 peringkat 30, Tahun 2010 peringkat 31, Tahun 2011 peringkat 33, Tahun 2012 peringkat 11, Tahun 2013 peringkat 15, Tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, dan



tahun 2017 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,79. (Lihat Grafik 4). Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kinerja demokrasi pada Tahun 2017 dibandingkan Tahun 2016, namun masih pada kategori “sedang”. Empat provinsi dengan kategori “baik” adalah Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Utara, DI.Yogyakarta, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 80,11; 81,06; 83,61; 84,73.

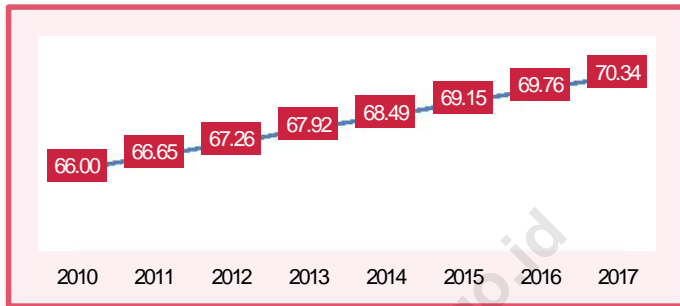
**Grafik XIII.4.** Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2017



#### XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

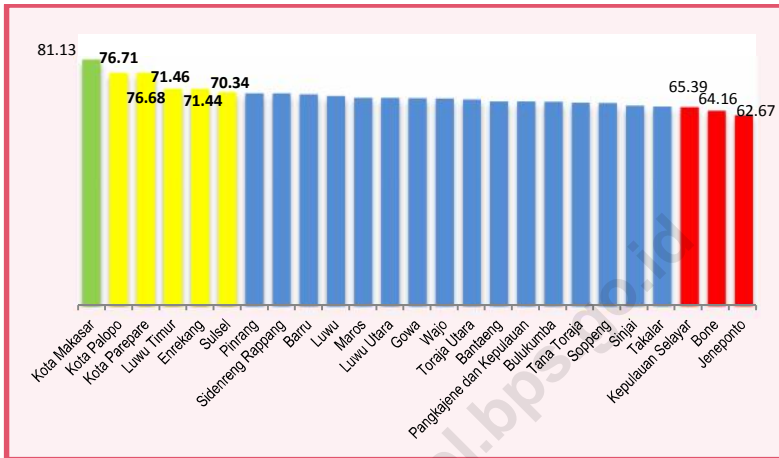
1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis karena selain digunakan untuk alokasi DAU juga merupakan salah satu indikator target pembangunan nasional bersama pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. IPM dijadikan salah satu target pembangunan karena hakikat pembangunan bukan semata-mata pembangunan ekonomi saja tapi lebih komprehensif, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standard hidup layak.
2. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap aspek tersebut.
3. *United nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan IPM Metode Baru sejak tahun 2010. Menurut penghitungan dengan metode baru, IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang.

**Grafik XIV.1.** IPM Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017



4. IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sebagian besar tergolong IPM sedang, hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel ada di Kabupaten Jeneponto (62,67), disusul Kabupaten Bone (64,16), kemudian Kabupaten Kepulauan Selayar (65,39).
5. Di tahun 2017 Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama IPM tertinggi. Kota Palopo yang tahun sebelumnya berada di peringkat ketiga, tahun 2017 ini menggantikan Parepare di peringkat kedua dengan IPM 76,71. Sedangkan Parepare beradadi peringkat ketiga dengan IPM 76,68.

**Grafik XIV.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017**

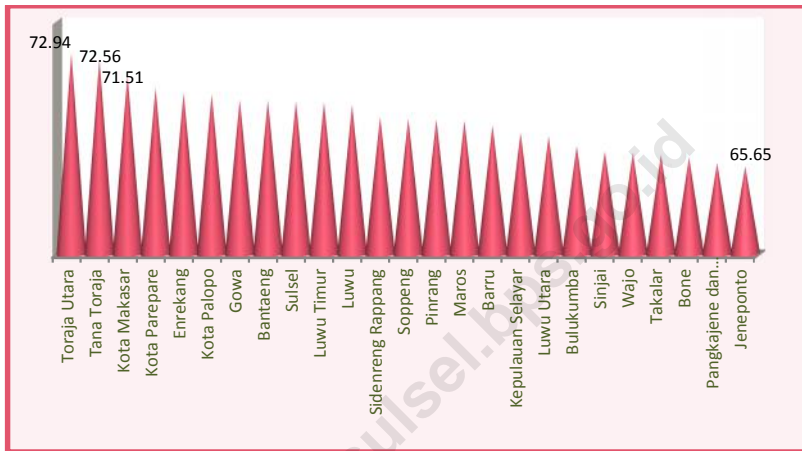


### Aspek Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* ( $e_0$ ), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu penyumbang peningkatan IPM Sulsel. Peningkatan UHH dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan derajat kesehatan penduduk Sulsel. Pada tahun 2017, UHH telah mencapai 69,84 yang berarti bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk adalah 69,84 tahun.
3. Komponen Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Sulsel tahun 2017 menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana UHH terendah di Kabupaten Jeneponto sudah mencapai 65,65. UHH tertinggi di Kabupaten

Toraja Utara mencapai 72,94 tahun; Kabupaten Tana Toraja 72,56; kemudian disusul Kota Makassar 71,51 tahun.

**Grafik XIV.3.** Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017

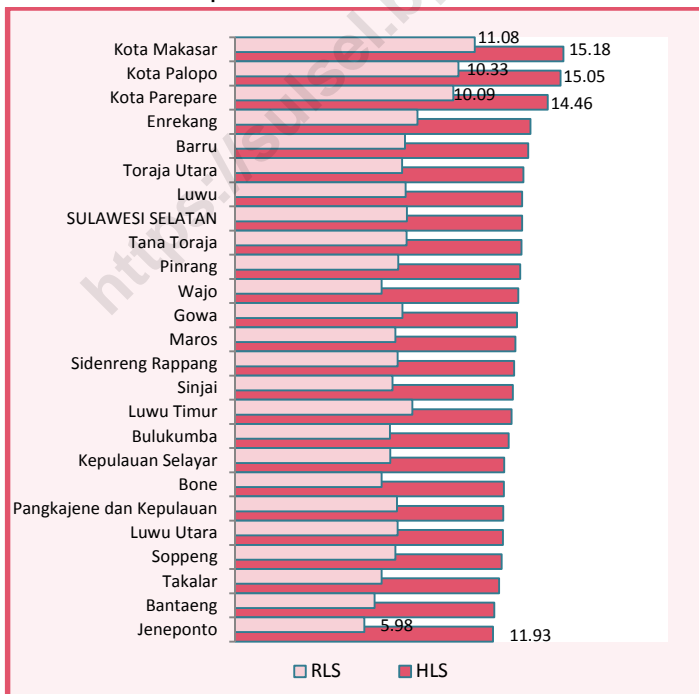


### Aspek Pengetahuan

1. Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)*, yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
2. Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Sulsel tahun 2017 tercatat 13,28 tahun, atau diharapkan penduduk dapat menikmati pendidikan formal hingga selesai semester 2 bangku kuliah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk Sulsel juga menunjukkan peningkatan setiap tahun, dan mencapai 7,95 tahun 2017, atau dapat menempuh pendidikan rata2 sampai kelas 2 SLTP. Perlahan tapi pasti, indikator-indikator ini menunjukkan semakin besarnya harapan penduduk begitu pula pencapaian dalam menempuh pendidikan yang lebih lama.

**Grafik XIV.4.** Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017



- Harapan Lama Sekolah (HLS) secara umum sebanding dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada

umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,93) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (5,98) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 dan tidak tamat SD.

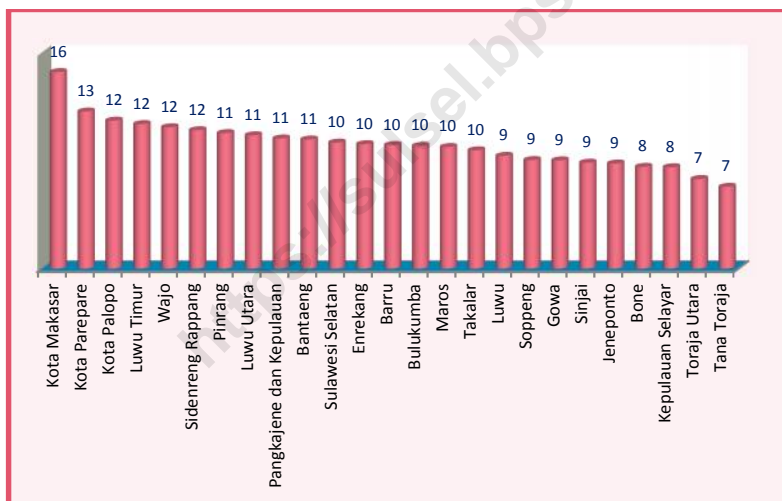
5. Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,18) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,05. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,08) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,26 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

### **Aspek Standar Hidup Layak**

1. Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencapai 10,49 juta per tahun atau 874 ribu rupiah per bulan. Angka ini juga terus mengalami peningkatan sejak tahun 2010 sampai 2017 yang menandakan standar hidup layak terus mengalami perbaikan.

3. Pengeluaran perkapita yang disesuaikan menurut Kabupaten/Kota, yang terbesar adalah Kota Makassar yaitu sekitar 16 juta rupiah per tahun, disusul Kota Parepare 13 juta rupiah, kemudian Kota Palopo 12 juta rupiah. Adapun yang terendah adalah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sekitar 7 juta rupiah per tahun.

**Grafik XIV.5.** Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017 (Juta Rupiah)





*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

## 1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkin, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus

Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

## 2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

### 3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC. Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

### 4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel. dengan pendekatan rumah tangga.  
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
  - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
  - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)** adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari

mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

## 5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani. baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan,

Hortikultura. Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

## 6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

## 7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari

sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan. dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang. yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

## 8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini. dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*. yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK). yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.



- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKGD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

## 9. Gini Rasio

- Ñ Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Ñ Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

## 10. Indeks Kebahagiaan

- Ñ Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72.317 rumah tangga (estimasi level nasional dan provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai

responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

- Ń Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
- a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
  - b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al. (1999); Diener et al. (1999) dan OECD (2013).
  - c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D. Ryff (1989) dan OECD (2013)
- Ń Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan

Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.

- ̄ Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah. Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.
- ̄ Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan Personal} + w_2 * I_{Kepuasan Sosial}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Personal} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kepuasan Sosial} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

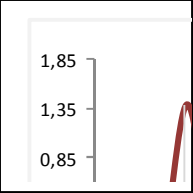
$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan}} + w_2 * I_{\text{Perasaan}} + w_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

## 11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Ń Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Ń Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

## 12. Indeks Pembangunan Manusia

- Ń Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Ń Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* ( $e_0$ ), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.



- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)*, yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- ñ Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
  - ñ Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity (PPP)*. Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
  - ñ Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar, 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <https://sulsel.bps.go.id> Email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)

ISBN 978-602-6426-73-4



9

786026

426734